

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era modern saat ini, globalisasi dan pertumbuhan populasi yang cepat telah mengubah wajah kota-kota di seluruh dunia. Produksi sampah global diperkirakan akan naik dari sekitar 2,1 miliar ton pada tahun 2023 menjadi 3,8 miliar ton pada tahun 2050, seiring meningkatnya konsumsi dan urbanisasi.¹ Peningkatan ini menunjukkan bahwa persoalan sampah tidak lagi menjadi isu yang terbatas pada satu wilayah tertentu, melainkan telah berkembang menjadi tantangan global yang memerlukan komitmen bersama dalam pengelolaannya. Fenomena tersebut juga memperlihatkan bahwa setiap negara, perlu memperkuat strategi dan sistem pengelolaan sampahnya agar sejalan dengan prinsip keberlanjutan lingkungan.

Kondisi tersebut turut tercermin di Indonesia, di mana pengelolaan sampah masih menjadi isu strategis yang belum terselesaikan secara optimal dari tahun ke tahun. Sampah sendiri didefinisikan sebagai limbah padat yang berasal dari aktivitas manusia dan telah kehilangan nilai guna.² Peningkatan jumlah sampah dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pertumbuhan penduduk yang semakin pesat. Hal ini berdampak langsung terhadap volume dan variasi jenis sampah yang dihasilkan. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah

¹ United Nations Environment Programme (UNEP) dan International Solid Waste Association (ISWA), *Global Waste Management Outlook 2024* (Nairobi: UNEP, 2024), <https://www.unep.org/resources/global-waste-management-outlook-2024> (diakses 20 Februari 2026, pukul 21:15).

² S. Hadiwiyoto, *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1983), p.25.

Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup, pada tahun 2025 total timbunan sampah Indonesia mencapai sekitar 24,8 juta ton per tahun, yang dihimpun dari 244 kabupaten/kota yang telah melaporkan data ke sistem nasional. Dari jumlah tersebut, sekitar 34,49% sampah berhasil terkelola, sementara 65,51% sisanya masih terbuang ke lingkungan atau belum terkelola secara optimal.³

Menilik dari asal muasal atau sumber timbunan sampah, data terbaru tahun 2025 menunjukkan bahwa sampah rumah tangga menjadi penyumbang terbesar, yakni sebesar 57,67% dari total komposisi sumber sampah nasional.⁴ Angka tersebut menunjukkan bahwa aktivitas rumah tangga memiliki kontribusi dominan terhadap timbunan sampah di Indonesia. Hal tersebut tergambar secara lebih jelas pada tabel 1.1 yang menyajikan komposisi timbunan sampah nasional berdasarkan sumbernya.

Tabel 1.1 Komposisi Sampah Nasional Berdasarkan Sumber Sampah Tahun 2025

No.	Sumber Sampah	Persentase (%)
1.	Rumah Tangga	57,67
2.	Pasar	12,87
3.	Perniagaan	7,21
4.	Fasilitas Publik	6,55
5.	Lainnya	6,93
6.	Kawasan / Komersial	4,42
7.	Perkantoran	4,34

Sumber: Analisis Peneliti, (2026)

³ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah* (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), 2025), <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/> (diakses 22 Februari 2026, pukul 17:45).

⁴ *Ibid.*

Aktivitas rumah tangga menjadi kontributor terbesar dalam timbulan sampah di Indonesia, tidak hanya karena volumenya yang tinggi, tetapi juga dipengaruhi oleh keberagaman jenis sampah serta praktik pengelolaannya yang masih belum optimal. Sampah rumah tangga umumnya berasal dari sisa makanan, kemasan plastik, dan bahan organik yang mudah membusuk, yang apabila tidak ditangani dengan tepat dapat menimbulkan permasalahan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Penelitian Ferdinan *et al.*, menegaskan bahwa limbah rumah tangga memiliki peran dominan terhadap volume sampah secara keseluruhan di kota-kota besar Indonesia.⁵ Sejalan dengan itu, penelitian Fasya *et al.*, juga menjelaskan bahwa peningkatan jumlah penduduk dan pola konsumsi masyarakat perkotaan menjadi faktor utama meningkatnya volume sampah domestik, yang sebagian besar berasal dari aktivitas rumah tangga.⁶

Fenomena tingginya timbulan sampah rumah tangga tidak hanya menjadi persoalan pada tingkat nasional, tetapi juga tercermin pada kondisi daerah, salah satunya di Provinsi Banten. Sebagai wilayah dengan perkembangan penduduk dan aktivitas perkotaan yang cukup pesat, Provinsi Banten menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah. Persoalan sampah masih menjadi salah satu permasalahan lingkungan yang terus terjadi, di mana jumlah timbulan sampah pada tahun 2023 mencapai 14.949.852,19 m³/tahun. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitas masyarakat.

⁵ Ferdinan et al., "Household Waste Control Index towards Sustainable Waste Management: A Study in Bekasi City, Indonesia," *Sustainability* 14, no. 21 (2022), p. 14403.

⁶ A. H. Z. Fasya et al., "A Systematic Review of Solid Waste Management in Indonesia: Generation, Characteristics, Treatment, and Regulation," *Journal of Environmental Health* 17, no. 4 (2025), p. 336.

Bahkan, pada tahun 2043, timbulan sampah di Provinsi Banten diprediksi mencapai 27.273.419,74 m³/tahun.⁷

Potensi timbulan sampah di Provinsi Banten paling banyak terkonsentrasi di wilayah perkotaan, seperti Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Tangerang, Kota Cilegon, dan Kota Serang. Menilik dari data tersebut, Kota Tangerang menjadi salah satu wilayah yang perlu mendapat perhatian khusus karena termasuk daerah dengan potensi timbulan sampah tinggi di Provinsi Banten. Data tersebut tergambar secara lebih jelas pada pada tabel 1.2 yang menyajikan proyeksi jumlah timbulan sampah di Provinsi Banten pada tahun 2023–2043.

Tabel 1.2 Proyeksi Jumlah Timbulan Sampah di Provinsi Banten Tahun 2023–2045

KABUPATEN / KOTA	TIMBULAN SAMPAH (M3/TAHUN)				
	2023	2028	2033	2038	2043
Kab. Pandeglang	1.355.712,18	1.459.990,51	1.564.268,84	1.668.547,18	1.772.825,51
Kab. Lebak	1.503.288,77	1.653.542,62	1.803.796,47	1.954.050,31	2.104.304,16
Kab. Tangerang	4.955.099,50	7.186.049,45	9.416.999,40	11.647.949,35	13.878.899,30
Kab. Serang	1.770.052,15	1.963.523,71	2.156.995,26	2.350.466,82	2.543.938,38
Kota Tangerang	2.411.986,76	2.730.516,12	2.936.354,02	3.088.722,61	3.209.749,43
Kota Cilegon	455.957,95	476.858,54	497.759,12	518.659,71	539.560,29
Kota Serang	735.880,74	783.581,45	831.282,16	878.982,87	926.683,58
Kota Tangerang Selatan	1.761.874,14	1.975.721,61	2.113.912,69	2.216.206,68	2.297.459,09
Total	14.949.852,19	18.229.784,00	21.321.367,96	24.323.585,52	27.273.419,74

Sumber: BPD Provinsi Banten, diolah Peneliti, (2026)

⁷ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Banten, *Draft Rancangan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Banten Tahun 2025–2045* (Bappeda Provinsi Banten, 2025), <https://bappeda.bantenprov.go.id> (diakses 22 Februari 2026, pukul 19:00).

Berdasarkan tabel 1.2, Kota Tangerang menjadi salah satu wilayah dengan proyeksi timbulan sampah yang cukup tinggi di Provinsi Banten. Pada tahun 2023, timbulan sampah Kota Tangerang tercatat sebesar 2.411.986,76 m³/tahun, sehingga menempatkan Kota Tangerang pada urutan kedua tertinggi setelah Kabupaten Tangerang. Jumlah tersebut diproyeksikan terus meningkat hingga mencapai 3.209.749,43 m³/tahun pada tahun 2043, dan Kota Tangerang tetap berada pada posisi kedua sebagai wilayah dengan timbulan sampah terbesar di Provinsi Banten.

Tingginya volume timbulan sampah di Kota Tangerang turut memberikan tekanan besar terhadap sistem pengelolaan sampah yang ada. Salah satu dampak paling nyata terlihat pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Rawa Kucing, yang menjadi lokasi utama penampungan sampah dari 13 kecamatan dan 104 kelurahan. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK) tahun 2023 hingga 2024 menunjukkan bahwa jumlah timbulan sampah yang masuk ke TPA Rawa Kucing mencapai 386.535 ton pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 551.880 ton pada tahun 2024.⁸ Jika dirata-ratakan, volume sampah yang masuk pada tahun 2024 setara dengan sekitar 1.512 ton per hari. Namun, kapasitas layanan pengangkutan sampah hanya mampu menjangkau sekitar 75% dari total timbulan harian, yakni sekitar 1.134 ton per hari. Artinya, masih terdapat sekitar 378 ton sampah per hari yang belum dapat terangkut secara optimal ke TPA Rawa Kucing.

⁸ Lingkungan Hidup dan Kehutanan, *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah 2023–2024* (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), 2024), <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/> (diakses 22 Februari 2026, pukul 19:55).

Ketidakseimbangan antara jumlah timbulan sampah dan kapasitas penanganan TPA Rawa Kucing mengungkapkan fakta bahwa sistem pengelolaan sampah di Kota Tangerang belum berjalan secara efisien. Pengelolaan sampah yang tidak optimal dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan manusia, perubahan iklim, serta mencemari tanah, air, dan udara, bahkan berpotensi merusak ekosistem secara keseluruhan.⁹ Oleh sebab itu, dibutuhkan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan untuk menanggulangi permasalahan tersebut agar tidak semakin memperburuk kondisi lingkungan. Pengelolaan sampah sendiri mencakup serangkaian aktivitas yang bersifat sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan, mulai dari pengendalian timbulan sampah, proses pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pembuangan akhir. Tujuan utama dari pengelolaan sampah adalah untuk menekan volume sampah, meminimalisir dampak lingkungannya, serta mengupayakan pemanfaatan kembali sampah.¹⁰

Dalam rangka mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan, tidak hanya diperlukan pendekatan teknis dan kelembagaan, tetapi juga dibutuhkan keterlibatan aktif masyarakat sebagai aktor utama dalam setiap tahapan pengelolaan sampah. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan secara umum mencakup empat tahapan utama, yaitu partisipasi pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, pemanfaatan hasil pembangunan, serta tahap pengawasan dan evaluasi.¹¹

⁹ D. T. Jerin et al., "An Overview of Progress Towards Implementation of Solid Waste Management Policies in Dhaka, Bangladesh," *Heliyon* 8, no. 2 (2022), p. 82.

¹⁰ D. Dermawan, L. Lahming, dan M. A. Mandra, "Kajian Strategi Pengelolaan Sampah," *UM Environmental Journals* 1, no. 3 (2018), p. 86.

¹¹ K. Wardany, R. P. Sari, dan E. Mariana, "Sosialisasi Pendirian Bank Sampah bagi Peningkatan Pendapatan dan Pemberdayaan Perempuan di Margasari," *Dinamisia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2020), p. 368.

Masyarakat memegang peranan penting sebagai pelaku utama dalam pengurangan timbulan sampah, mengingat sebagian besar sampah berasal dari aktivitas rumah tangga dan keseharian masyarakat.

Salah satu upaya strategis dalam mencapai target pengurangan timbulan sampah di tingkat daerah adalah dengan mengoptimalkan keberadaan dan fungsi bank sampah pada setiap desa.¹² Pengelolaan sampah yang dilakukan di tingkat desa dinilai efektif, terutama melalui proses pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, yaitu antara sampah organik dan anorganik. Bank sampah sendiri merupakan bentuk inovasi dalam pengelolaan sampah di Indonesia yang menerapkan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Penerapan konsep ini membutuhkan partisipasi aktif dan kesadaran masyarakat yang dimulai dari lingkungan rumah tangga dan dapat ditingkatkan hingga skala desa.¹³

Dalam menghadapi tantangan keberlanjutan pengelolaan bank sampah di tingkat lokal, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan modal sosial berperan penting dalam menjaga keberlanjutan program tersebut. Penelitian Mukaromah menunjukkan bahwa aspek modal sosial memiliki hubungan positif dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan di Bank Sampah Kampung Iklim Joyotakan.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Haryanti terhadap lima bank sampah di Kota Yogyakarta, yakni 1)

¹² I. Yuliana dan Y. Wijayanti, "Partisipasi Masyarakat pada Program Bank Sampah," *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development* 3, no. 4 (2019), pp. 545–555.

¹³ P. Nurhidayah, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Sampah di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 15, no. 2 (2017), p. 550.

¹⁴ H. Mukaromah dan K. Kusumastuti, "Modal Sosial dalam Upaya Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Kampung Iklim Joyotakan Surakarta," *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif* 16, no. 1 (2021), p. 83.

Bank Sampah Lintas Winongo, 2) Bank Sampah Sloralaras, 3) Bank Sampah Migunani, 4) Bank Sampah Sinar Lestari, dan 5) Bank Sampah Mondoroko menunjukkan bahwa salah satu kekuatan utama dalam pengelolaan sampah di Kota Yogyakarta terletak pada pemanfaatan modal sosial yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat.¹⁵ Sementara itu, penelitian Tendra *et al.*, menunjukkan bahwa pengelolaan Bank Sampah Guyub Rukun Madugondo tidak hanya membutuhkan aspek teknis, tetapi juga sangat bergantung pada keberadaan modal sosial, yang mencakup kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*networks*) agar dapat berjalan secara berkelanjutan.¹⁶

Umumnya, bank sampah dijalankan oleh komunitas lokal yang tinggal dalam satu kawasan atau perumahan di wilayah perkotaan dengan minat dan kegiatan yang serupa. Salah satu komunitas lokal yang menjalankan kegiatan pengelolaan bank sampah di Kota Tangerang adalah masyarakat Kelurahan Sudimara Jaya yang berdomisili di Kampung Darling, tepatnya di RT 04 RW 11. Berdasarkan lokasi tersebut, unit bank sampah ini diberi nama Bank Sampah Darling. Nama “Darling” sendiri merupakan akronim, di mana “Dar” merujuk pada sadar dan “Ling” merujuk pada lingkungan, yang mencerminkan harapan agar masyarakat Kampung Darling memiliki kesadaran terhadap lingkungan.

¹⁵ S. Haryanti, S. P. Ganefati, dan S. Muryani, “The Social Capital and Impact in Waste Management of the Waste Bank System in Yogyakarta Indonesia: Modal dan Dampak Sosial dalam Pengelolaan Sampah Sistem Bank Sampah di Kota Yogyakarta,” *Jurnal Teknologi Lingkungan* 24, no. 2 (2023), p. 195.

¹⁶ T. Istanabi et al., “Ekspresi Modal Sosial Berbasis Kepedulian Lingkungan dalam Pengelolaan Bank Sampah Guyub Rukun Dusun Madugondo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul,” *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman* 6, no. 1 (2024), p. 110.

Menghadapi permasalahan lingkungan yang semakin kompleks, khususnya terkait pengelolaan sampah rumah tangga di kawasan permukiman, menjadikan masyarakat Kampung Darling berinisiatif untuk menciptakan solusi berbasis komunitas. Dalam upaya mengurangi timbulan sampah dan meningkatkan kesadaran lingkungan, masyarakat setempat membentuk sebuah komunitas pengelola bank sampah yang dinamakan Komunitas Bank Sampah Darling. Sejak tahun 2019, komunitas ini secara aktif menjalankan kegiatan pengelolaan sampah dengan sistem tabungan, di mana lebih dari 310 nasabah berpartisipasi mengolah sampah menjadi nilai ekonomi produktif.

Komunitas Bank Sampah Darling berhasil meraih berbagai prestasi di tingkat nasional. Pada tahun 2023, Bank Sampah Darling dinobatkan sebagai salah satu Bank Sampah Terbaik Nasional oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Selanjutnya, pada tahun 2024, Komunitas Bank Sampah Darling kembali menunjukkan prestasinya melalui ajang Bank Sampah *Innovation and Competition* (BASIC). Selain itu, Bank Sampah Darling juga meraih predikat terbaik selama dua tahun berturut-turut. Komunitas Bank Sampah Darling menjadi penelitian yang menarik untuk dikaji karena berhasil mempertahankan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji “Modal Sosial Komunitas dalam Menjaga Keberlanjutan Pengelolaan Sampah di Perkotaan (Studi pada Komunitas Bank Sampah Kampung Darling di Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang).”

Fenomena menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Komunitas Bank Sampah Darling terlihat dari konsistensi kegiatan pengelolaan

sampah yang dilakukan secara mandiri oleh warga dan terus berkembang hingga saat ini. Kondisi tersebut menjadi salah satu contoh bagaimana komunitas mampu menggerakkan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui penguatan modal sosial. Keberhasilan ini sejalan dengan konsep modal sosial yang diungkapkan oleh Robert D. Putnam dalam bukunya *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai:

“Features of social organization, such as networks, norms, and trust, that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit. Social capital enhances the benefits of investment and human capital.”¹⁷

Berdasarkan definisi tersebut, modal sosial dapat dipahami sebagai aspek yang terdapat dalam komunitas, yakni jaringan (*network*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) yang dapat meningkatkan efisiensi dalam masyarakat melalui tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Kerja sama lebih mudah terwujud di dalam komunitas yang memiliki modal sosial kuat dalam bentuk aturan, hubungan timbal balik, dan jaringan kepercayaan antar anggotanya.¹⁸

Lebih lanjut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Putnam bahwa modal sosial merupakan sebuah kerangka yang digunakan untuk memahami bagaimana aksi kolektif dapat dicapai.¹⁹ Dalam terminologi lain, Putnam juga menekankan bahwa modal sosial merupakan *“reciprocal of trust and norms embedded in social organization of communities”*, modal sosial menawarkan pendekatan sintesis yang menggabungkan dimensi budaya, sosial, dan kelembagaan dalam menjelaskan

¹⁷ R. D. Putnam, “The Prosperous Community,” *The American Prospect* 4, no. 13 (1993), p. 38.

¹⁸ G. T. Svendsen dan G. L. H. Svendsen, eds., *Handbook of Social Capital: The Troika of Sociology, Political Science and Economics* (Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing, 2009), p. 28.

¹⁹ *Ibid*, p. 29.

kapasitas suatu masyarakat dalam mengatasi tantangan kolektif.²⁰ Konsep ini menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana keterlibatan masyarakat dalam kegiatan Komunitas Bank Sampah Darling menggambarkan peran modal sosial dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah.

Berbeda dengan aktivisme akar rumput serupa yang bersifat musiman dan singkat, Komunitas Bank Sampah Darling telah menjadi pionir dalam mempertahankan praktik pengelolaan sampah rumah tangga yang berkelanjutan secara konsisten. Praktik tersebut berpotensi menginspirasi kawasan perkotaan lain yang menghadapi masalah serupa. Berdasarkan pemaparan tersebut, menjadi urgensi untuk meneliti peran modal sosial yang berkembang dalam Komunitas Bank Sampah Darling guna memahami bagaimana jaringan, norma, dan kepercayaan mampu menopang keberlanjutan pengelolaan sampah. Peneliti mengkaji hal tersebut karena ingin, pertama, mendeskripsikan latar belakang terbentuknya Komunitas Bank Sampah Darling sebagai respons masyarakat terhadap persoalan sampah di Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang. Kedua, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana modal sosial komunitas berperan dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah pada Bank Sampah Darling di Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang. Ketiga, peneliti ingin mendeskripsikan dampak pengelolaan sampah berbasis komunitas terhadap kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat di Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang.

²⁰ R. D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), p. 25.

1.2 Permasalahan Penelitian

Komunitas Bank Sampah Darling di Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, lahir dari inisiatif warga yang merespons kebijakan program Kampung Tematik dan persoalan sampah harian di Jalan Janur Kuning 2. Sebelum komunitas ini terbentuk, lingkungan dihadapkan pada masalah mendasar seperti ketiadaan pemilahan sampah rumah tangga, sarana pembuangan yang tidak terklasifikasi, serta beban biaya pengangkutan yang tidak rutin. Kondisi mikro ini berpaut erat dengan krisis ekologi urban di Kota Tangerang, di mana Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Rawa Kucing mengalami *overload* dan menyisakan sekitar 378 ton sampah yang tidak terkelola akibat kapasitas harian penampungan yang hanya mampu menampung 75 persen dari total sampah masuk. Dalam situasi di mana sistem penanganan kota menghadapi tekanan berat, inisiatif warga di Kampung Darling muncul bukan sekadar sebagai respons teknis, melainkan sebagai bentuk aksi kolektif untuk membangun konsep “rumah tangga nol sampah”.

Namun, permasalahan yang krusial terletak pada kerentanan program berbasis masyarakat tatkala dukungan eksternal atau insentif finansial berakhir. Banyak gerakan serupa meredup ketika bantuan dari mitra swasta atau pemerintah surut, sehingga memunculkan persoalan teoretis dan empiris mengenai sejauh mana daya tahan serta integrasi modal sosial, mulai dari ikatan *bonding* yang kuat hingga kecakapan merawat jaringan *bridging*, mampu menjaga keberlanjutan gerakan secara mandiri dan konsisten secara swadaya. Di tengah kekhawatiran tersebut, temuan empiris justru menunjukkan bahwa modal sosial di Komunitas Bank Sampah Darling terdeteksi berada dalam kondisi yang "sehat" dan baik. Modal

sosial ini bekerja secara berlapis, di mana pada tataran *bonding*, komunitas memanfaatkan *neighborhood network*, tradisi gotong royong, dan rasa kekeluargaan yang telah mapan jauh sebelum program ini ada untuk membangun kepercayaan serta mobilisasi warga di tingkat akar rumput.

Pada tataran *bridging*, komunitas memperlihatkan kapasitas berjejaring dengan sesama penggiat kampung tematik, seperti keterlibatan Bapak Sobirin dalam Perhimpunan Penggiat Kampung Tematik (P2KT) Kota Tangerang serta studi tiru ke Rumah Prestasi Kampung Glintung *Go Green* dan Wonosari *Go Green* di Malang, yang didasari oleh kesamaan visi, norma, dan pertukaran pengetahuan (*sharing knowledge*) untuk memperkuat kapasitas awal komunitas. Selanjutnya, pada tataran *bridging*, kecerdasan komunitas tampak dalam kemampuan mereka merawat hubungan lintas sektor dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD), kementerian, sektor swasta, organisasi non-pemerintah, hingga kemitraan eksternal. Komunitas terbukti pintar mengonversi reputasi sosial yang mereka miliki menjadi akses terhadap bantuan program, pendampingan teknis, dan penunjang keberlanjutan. Oleh karena itu, permasalahan utama penelitian ini berpusat pada bagaimana modal sosial yang terwujud dalam jejaring kerja dan aksi kolektif Komunitas Bank Sampah Darling mampu menjadi daya tahan yang menjawab krisis pengelolaan sampah kota secara konsisten

Fenomena meluasnya jejaring ini menjadi relevan jika dikaji melalui perspektif modal sosial Robert D. Putnam. Putnam berargumen bahwa gagasan inti modal

sosial terletak pada nilai intrinsik yang terkandung dalam jaringan sosial.²¹ Jaringan sosial dinilai mampu memengaruhi produktivitas individu maupun kelompok karena memfasilitasi manusia untuk membangun hubungan berbasis nilai-nilai bersama. Jaringan ini yang kemudian memungkinkan terjadinya kerja sama demi mencapai kemaslahatan bersama.²² Lebih lanjut, Putnam menegaskan bahwa kualitas tertinggi suatu masyarakat dapat diidentifikasi dari kuatnya jaringan hubungan sosial timbal balik yang terjalin erat.²³ Disinilah letak jaringan sosial sebagai esensi utama dalam konseptualisasi modal sosialnya. Maka dari itu, peneliti telah merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya Komunitas Bank Sampah Darling sebagai respons masyarakat terhadap persoalan sampah di Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang?
2. Bagaimana modal sosial komunitas berperan dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah pada Bank Sampah Darling di Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang?
3. Bagaimana dampak pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang sudah dijabarkan, maka dapat dirumuskan tiga tujuan penelitian berikut:

²¹ R. D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), pp. 18–19.

²² R. D. Putnam dan K. A. Goss, “Einleitung,” dalam R. D. Putnam (Ed.), *Gesellschaft und Gemeinsinn: Sozialkapital im internationalen Vergleich* (Gütersloh: Bertelsmann Stiftung, 2001), p. 19.

²³ Putnam, op. cit., p. 19.

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang terbentuknya Komunitas Bank Sampah Darling sebagai respons masyarakat terhadap persoalan sampah di Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang.
2. Untuk mendeskripsikan modal sosial komunitas berperan dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah pada Bank Sampah Darling di Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang.
3. Untuk mendeskripsikan dampak pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang akademis maupun praktis, antara lain:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi Universitas Negeri Jakarta, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi, dalam pengembangan kajian Sosiologi Lingkungan dan Sosiologi Perkotaan. Secara teoritis, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai hubungan antara masyarakat dan lingkungan, khususnya terkait peran komunitas dalam pengelolaan sampah berbasis bank sampah di wilayah permukiman perkotaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu pengelolaan sampah berbasis komunitas, bank sampah, serta pemanfaatan modal sosial dalam

menjaga keberlanjutan program pengelolaan sampah. Fokus pada modal sosial dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami keterkaitan antara struktur sosial, kepercayaan, jaringan sosial, norma, dan keberlanjutan pengelolaan sampah di lingkungan perkotaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan kajian sosiologis, khususnya penelitian kualitatif mengenai peran modal sosial yang terbentuk pada Komunitas Bank Sampah Darling dalam mendukung keberlanjutan program pengelolaan sampah di Kampung Darling.

2. Bagi Komunitas Bank Sampah Darling

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran modal sosial dalam mendukung keberlanjutan program pengelolaan sampah Komunitas Bank Sampah Darling, baik melalui kepercayaan, jaringan sosial, norma, maupun partisipasi anggota komunitas. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi refleksi bagi pemangku kepentingan dalam menyusun strategi pengelolaan sampah berbasis komunitas agar lebih selaras dengan kondisi sosial masyarakat dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini memanfaatkan beragam tinjauan penelitian terdahulu sebagai rujukan selama proses penelitian. Literatur yang digunakan terdiri dari lima buku, tiga tesis, satu disertasi, delapan jurnal nasional, dan sebelas jurnal internasional. Berdasarkan kajian literatur tersebut, peneliti mengelompokkan topik-topik yang relevan dengan modal sosial dalam mendukung keberlanjutan program pengelolaan sampah berbasis komunitas lokal ke dalam lima kategori, yaitu: 1) modal sosial dan pengelolaan sampah, 2) dinamika partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, 3) praktik komunitas bank sampah, 4) strategi kolaboratif dalam pengelolaan sampah, dan 5) gerakan sosial untuk keberlanjutan.

Topik pertama berkaitan dengan modal sosial dan pengelolaan sampah. Topik mengenai modal sosial terdapat pada buku *Handbook of Social Capital*. Buku ini menjelaskan bahwa modal sosial merupakan sebuah kerangka yang digunakan untuk memahami bagaimana aksi kolektif dapat dicapai.²⁴ Modal sosial menawarkan pendekatan sintesis yang menggabungkan dimensi budaya, sosial, dan kelembagaan dalam menjelaskan kapasitas suatu masyarakat dalam mengatasi tantangan kolektif. Salah satu aspek penting dalam hubungan antara modal sosial dan aksi kolektif adalah kepercayaan. Kepercayaan bukanlah bentuk modal sosial itu sendiri, melainkan hasil dari berbagai unsur modal sosial yang mendukung keberhasilan tindakan kolektif. Kepercayaan terbentuk melalui relasi antar individu, jaringan, dan institusi. Lebih lanjut, pada buku yang ditulis oleh Thomas

²⁴ Gert Tinggaard Svendsen dan Gunnar Lind Haase Svendsen, eds., *Handbook of Social Capital: The Troika of Sociology, Political Science and Economics* (Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing, 2009), p. 12.

Santoso pun menjelaskan bahwa hal terpenting dalam konsep modal sosial adalah gagasan kepercayaan (*trust*). Modal sosial memiliki dua dimensi utama, yaitu pengikatan (*bonding*) dan penjembatanan (*bridging*). Modal sosial pengikatan (*bonding*) bersifat eksklusif dan berorientasi ke dalam (*inward looking*), memperkuat identitas serta solidaritas dalam kelompok yang homogen. Adapun modal sosial penjembatanan (*bridging*) bersifat inklusif dan berorientasi keluar (*outward looking*), serta menjalin hubungan lintas batas sosial dan mendukung penyebaran informasi serta kerja sama yang lebih luas.²⁵

Hasil studi yang dilakukan oleh Häuberer memaparkan mengenai tipologi jaringan sosial mendukung pandangan Putnam bahwa jaringan dapat terstruktur secara horizontal maupun vertikal. Jaringan horizontal menghubungkan individu dengan status dan kekuasaan setara, sehingga memfasilitasi komunikasi, distribusi informasi, dan membangun *trust* melalui mediasi reputasi. Sebaliknya, jaringan vertikal menghubungkan individu dalam relasi hierarkis dan asimetris, tetapi aliran informasinya cenderung kurang dapat diandalkan untuk mendukung *social trust* dan *collective action*.²⁶ Jaringan horizontal dan vertikal merepresentasikan tipe ideal dari struktur jaringan sosial, sementara dalam praktiknya, jaringan yang terbentuk di masyarakat merupakan gabungan dari kedua tipe tersebut.

Dalam praktik pengelolaan sampah, studi yang dilakukan oleh Pires *et al.*, mengacu pada meta-analisis Miafodzyeva dan Brandt terhadap 63 artikel (1990–2010) yang mengelompokkan faktor penentu perilaku daur ulang ke dalam tiga

²⁵ Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), p. 19.

²⁶ Julia Häuberer, *Social Capital Theory: Towards a Methodological Foundation* (Wiesbaden: VS Verlag für Sozialwissenschaften, 2011), p. 55.

kategori utama, yakni faktor sosiodemografi, faktor teknis atau organisasi (eksternal), dan faktor psikososial seperti norma, motivasi, sikap, serta kebiasaan. Faktor yang paling berpengaruh meliputi aspek kenyamanan, ketersediaan informasi, norma moral, serta kepedulian dan kesadaran lingkungan. Dua model psikososial mendasar menjelaskan hubungan antara sikap dan perilaku daur ulang, yaitu Model Perilaku Altruistik dari Schwartz yang berlandaskan *Norm Activation Theory* dan *Theory of Reasoned Action* dari Fishbein dan Ajzen yang dikembangkan menjadi *Theory of Planned Behavior*.²⁷ Model Schwartz menekankan bahwa norma sosial harus diinternalisasi menjadi norma pribadi agar mempengaruhi perilaku pro-lingkungan. Norma pribadi akan efektif jika individu memiliki *awareness of consequences* dan *ascription of responsibility*. Sementara itu, *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa niat adalah prediktor utama perilaku, dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Komponen kontrol perilaku ini berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung melalui niat untuk bertindak.²⁸

Topik lanjutan mengenai pengelolaan sampah pun terdapat pada buku *Solid Waste Management Principles and Practices*. Berbeda dengan buku sebelumnya yang menjelaskan kerangka kerja keputusan masyarakat dalam pengelolaan sampah, buku ini menggambarkan tahap pengelolaan sampah pada konteks sosial era pra-industrialisasi hingga pasca revolusi industri. Pada pengelolaan sampah pada era pra-industrialisasi berkaitan erat dengan perkembangan peradaban

²⁷ A. Pires et al., *Sustainable Solid Waste Collection and Management* (Cham, Switzerland: Springer, 2019), p. 77.

²⁸ *Ibid*, pp. 79-81.

manusia. Saat itu, timbulan sampah masih sedikit, tidak beracun, dan mudah terurai. Namun, seiring tumbuhnya populasi dan lahirnya peradaban besar Lembah Indus, Minoa, dan Yunani Kuno, isu sampah mulai diatur. Kota Mohenjo-Daro di Lembah Indus, telah memiliki saluran pembuangan, dan Harappa dilengkapi toilet. Tempat pembuangan sampah pun sengaja dibangun jauh dari pemukiman sejak 8000–9000 SM untuk mencegah gangguan hewan dan bau.

Bangsa Minoa (3000–1000 SM) menutup sampah dengan tanah, sedangkan pada 500 SM, Athena sudah menerapkan aturan pembuangan di luar batas kota. Meski demikian, praktik pengelolaan limbah padat kala itu masih acak, melalui pembuangan di jalan, lubang terbuka, atau saluran air.²⁹ Di era abad pertengahan, kota London mulai menetapkan peraturan kebersihan dan menugaskan pengumpul sampah. Peningkatan populasi, urbanisasi, dan wabah penyakit memicu lahirnya regulasi sanitasi serta inovasi seperti gerobak sampah, daur ulang kertas, logam, dan layanan kebersihan kota oleh Benjamin Franklin di Philadelphia.

Setelah revolusi industri, muncul produk-produk baru dan material sintetis seperti plastik, membuat sampah semakin beragam dan sulit terurai. Di Inggris, sejak awal 1800-an muncul petugas pengumpul sampah (*“dust-men”*, *“tosher”*) dan pada akhir abad ke-19, kota-kota besar menerapkan sistem pengumpulan dan pembakaran sampah. Insinerator dan TPA saniter mulai dibangun, meski banyak mengalami kegagalan desain. Peraturan resmi pengelolaan sampah lahir di Inggris (1875) dan AS (1965), didorong oleh kemajuan teknologi serta kesadaran lingkungan. Konsumerisme pasca-Perang Dunia II meningkatkan timbulan

²⁹ *Ibid*, p. 12.

sampah, termasuk sampah kemasan dan produk sekali pakai. Pengelolaan sampah modern ditandai praktik daur ulang, pemulihan energi, serta pengaturan lintas negara terkait limbah berbahaya.³⁰ Hingga kini, timbulan sampah global diperkirakan akan mencapai 19 miliar ton per tahun pada 2025, dengan kota-kota di Asia menghasilkan hampir 1,8 juta ton sampah perkotaan (*municipal solid waste*) per hari. Pertumbuhan limbah yang pesat seiring kemakmuran dan pola konsumsi memunculkan tantangan global, seperti perubahan iklim dan tekanan sumber daya alam. Hal ini menuntut negara-negara mengembangkan sistem pengelolaan limbah berkelanjutan, menekankan daur ulang, pemulihan energi, dan pengurangan sampah di sumbernya.³¹

Topik kedua yakni dinamika partisipasi pengelolaan sampah. Penelitian yang dilakukan oleh Istanabi *et al.*, menunjukkan Bank Sampah Guyub Rukun Dusun Madugondo mampu menjadi katalisator modal sosial berbasis kepedulian lingkungan. Selanjutnya, modal sosial dalam pengelolaan Bank Sampah Guyub Rukun Madugondo dapat diidentifikasi berdasarkan teori komponen modal sosial, yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*networks*).³² Pertama, *trust* terbangun melalui keyakinan pengurus bahwa gerakan pengelolaan sampah, meski dimulai dengan sumber daya terbatas, mampu memberi dampak besar. Kepercayaan ini diperkuat dengan soliditas tujuh orang pengurus yang komitmen dan saling mendukung. Kepercayaan juga muncul dari hubungan timbal balik

³⁰ *Ibid*, p. 13.

³¹ *Ibid*.

³² T. Istanabi et al., "Ekspresi Modal Sosial Berbasis Kepedulian Lingkungan dalam Pengelolaan Bank Sampah Guyub Rukun Dusun Madugondo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul," *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman* 6, no. 1 (2024), p. 108.

antara pengurus dan masyarakat, serta legitimasi dari Kepala Dukuh dan LPMD setempat.³³

Kedua, *norms* diwujudkan dalam aturan kelembagaan dan kebiasaan informal. Pengurus menimbang sampah dua minggu sekali, mencatat tabungan sampah warga, memilah, dan menampungnya di rumah sampah. Kebiasaan ini menumbuhkan kepedulian baru warga untuk memanfaatkan sampah bernilai ekonomi, serta membatasi pengepul luar masuk wilayah Madugondo. Regulasi lokal dan dukungan perangkat dusun mendorong terbentuknya norma pro-lingkungan.³⁴ Ketiga, *network* tercermin dari jejaring dengan bank sampah lain dan pendampingan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Bantul. Saat ini, di Desa Sitimulyo hanya terdapat dua bank sampah aktif, yakni Bank Sampah Madugondo dan Karangploso. Keduanya mendapat bimbingan fasilitator DLH untuk penguatan organisasi, sosialisasi, dan pelatihan masyarakat, sehingga membuka potensi berkembangnya jejaring bank sampah di Bantul.³⁵

Tidak hanya itu, dinamika partisipasi pengelolaan sampah pun terlihat pada peran modal sosial dalam upaya pengelolaan sampah berkelanjutan di Kampung Iklim Joyotakan, seperti yang dijelaskan oleh hasil penelitian dari Mukaromah. Penelitian ini menerangkan bahwa keempat aspek modal sosial, yakni kualitas atau kapasitas sumber daya manusia, bentuk interaksi atau organisasi sosial, kepemimpinan, dan penyelenggaraan pemerintahan memiliki hubungan positif terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan sampah yang

³³ *Ibid*, pp. 108-109.

³⁴ *Ibid*, p. 109.

³⁵ *Ibid*, p. 110.

berkelanjutan di Kampung Iklim Joyotakan. Modal sosial di Kampung Iklim Joyotakan diukur dari berbagai faktor, yakni faktor tingkat kepercayaan, faktor aliran informasi, faktor norma sosial yang berlaku, faktor hubungan sosial atau jejaring, faktor kualitas sumber daya manusia, faktor keberadaan organisasi masyarakat, faktor kepemimpinan lokal yang efektif, serta faktor tata kelola pemerintahan yang baik.³⁶ Implementasi program dengan skema swadaya (partisipasi aktif masyarakat) akan lebih berhasil dilaksanakan di kawasan dengan modal sosial yang tinggi, termasuk berpengaruh positif pada tingkat daur ulang sampah.

Lebih lanjut, dalam hasil penelitian Teng *et al.*, menyatakan modal sosial berpengaruh positif terhadap perilaku pemilahan sampah interpersonal yang disadari oleh penduduk pedesaan, di mana efek dari jaringan sosial (*network*) dan kepercayaan sosial (*trust*) cukup signifikan. Di antara tiga dimensi modal sosial, jaringan sosial (*network*) dan norma sosial (*norms*) dapat saling menggantikan, sedangkan kepercayaan sosial (*trust*) dan norma sosial (*norms*) memiliki efek saling melengkapi satu sama lain. Selain itu, kognisi ekologis dan norma subjektif memainkan peran mediasi yang signifikan dalam hubungan antara *network*, *trust*, dan *norms* dengan perilaku pemilahan sampah interpersonal penduduk pedesaan, sedangkan kebijakan pemerintah memainkan efek moderasi yang signifikan.³⁷

Temuan lain dalam penelitian Zhou *et al.*, mengungkap adanya efek heterogen

³⁶ H. Mukaromah dan K. Kusumastuti, "Modal Sosial dalam Upaya Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Kampung Iklim Joyotakan Surakarta," *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif* 16, no. 1 (2021), p. 83.

³⁷ Y. Teng *et al.*, "Study on the Impact of Social Capital on the Rural Residents Conscious Interpersonal Waste Separation Behavior: Evidence from Jiangxi Province, China," *Frontiers in Environmental Science* 12, no. 1363240 (2024), p. 9.

dari modal sosial, di mana perempuan, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan anggota partai politik cenderung menunjukkan perilaku pemilahan sampah yang lebih baik. Selain itu, pengaruh modal sosial terhadap perilaku pemilahan sampah terbukti bervariasi antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta di antara kelompok usia yang berbeda.³⁸

Dinamika partisipasi dalam pengelolaan sampah menunjukkan eratnya hubungan antara modal sosial dengan dampak sosial, seperti peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan perbaikan kesehatan lingkungan melalui Program Bank Sampah di Kota Yogyakarta, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Haryanti. Program Bank Sampah ini, tidak terlepas dari adanya jaringan eksternal dan internal yang terbentuk dalam proses partisipasi pengelolaan bank sampah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara modal sosial dan dampak sosial terhadap pertumbuhan pendapatan dan lapangan kerja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) masing-masing sebesar 0,111 dan 0,095, dengan nilai signifikan $0,346 > 0,05$. Di sisi lain, korelasi antara modal sosial dan dampak sosial terhadap kesehatan lingkungan menunjukkan nilai koefisien (r) yang kuat sebesar 0,454 pada tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$. Hal ini berarti bank sampah memberikan dampak pada bidang ekonomi dan sosial.³⁹

³⁸ Y. Zhou et al., "How Does Social Capital Affect Residents' Waste Separation Behavior? Evidence from China," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 6 (2022), pp. 10-12.

³⁹ S. Haryanti, S. P. Ganefati, dan S. Muryani, "The Social Capital and Impact in Waste Management of the Waste Bank System in Yogyakarta Indonesia: Modal dan Dampak Sosial dalam Pengelolaan Sampah Sistem Bank Sampah di Kota Yogyakarta," *Jurnal Teknologi Lingkungan* 24, no. 2 (2023), p. 195.

Sejalan dengan temuan tersebut, hubungan antara pengepul dan pemulung di sektor informal dibangun melalui mekanisme ikatan seperti kepercayaan, prediktabilitas, transparansi, dan keterbukaan. Sebaliknya, sektor formal yang berbasis kontrak dan regulasi lebih terbatas dalam membangun kepercayaan karena fokus pada aspek teknis dan administratif tanpa mekanisme ikatan sosial yang kuat.⁴⁰ Lalu hasil penelitian yang dilakukan oleh Miftahorrozi menyatakan bahwa operasional WBM (*Waste Bank* Malang) memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat, sekaligus menjadi sarana yang efektif dalam pengelolaan sampah melalui prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Nasabah mendapatkan insentif finansial dari hasil daur ulang sampah melalui skema bagi hasil (PLS), yang sejalan dengan prinsip keuangan syariah dan nilai-nilai *Maqasid al-Shari'ah*.⁴¹ Selain itu, Peran WBM (*Waste Bank* Malang) dalam mengembangkan ekonomi tidak terlepas dari adanya kerja sama yang erat antara pemerintah dan masyarakat.

Di sisi lain, meskipun bank sampah mampu mengurangi aliran sampah plastik ke lingkungan dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA), keberadaannya secara tidak langsung menciptakan eksklusi terhadap aktor-aktor informal seperti tukang gerobak, pemulung, dan pengepul keliling dari jaringan kerja sampah. Dalam upaya mengalihkan aliran plastik dari laut, bank sampah membentuk struktur jaringan baru yang bersifat inklusif bagi sebagian pihak, namun eksklusif bagi pelaku

⁴⁰ I. Nesheim et al., "Complex Waste Management in Myanmar: Role of the Actors, Relationships, and Social Capital," *Environment, Development and Sustainability* (2024), pp. 17-19.

⁴¹ M. Miftahorrozi, S. Khan, dan M. I. Bhatti, "Waste Bank–Socio-Economic Empowerment Nexus in Indonesia: The Stance of Maqasid al-Shari'ah," *Journal of Risk and Financial Management* 15, no. 7 (2022), p. 12.

informal, sehingga memunculkan ketimpangan dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas seperti penelitian yang dilakukan oleh Leeuwen di Kota Klaten, Indonesia.⁴²

Praktik komunitas bank sampah menjadi topik ketiga yang akan dibahas. Bank Sampah Lintas Winongo merupakan bank sampah berbasis komunitas karena didirikan dan dikelola oleh warga masyarakat di RW 11 Kelurahan Bumijo, Kota Yogyakarta. Dalam bank sampah berbasis komunitas, pelaku utamanya adalah masyarakat.⁴³ Sebagai sebuah gerakan kolektif di tingkat masyarakat, Bank Sampah Sakumis Bersalaman sebagai salah satu solusi pengelolaan sampah atas inisiasi komunitas lokal. Dalam hal ini komunitas lokal yang terlibat, yakni masyarakat Desa Ketapang menunjukkan tingkat kesadaran yang baik terhadap pengelolaan sampah, dengan pergeseran dari pola lama (kumpul–angkut–buang) menuju skenario baru yang lebih ramah lingkungan, yakni (pilah–kumpul–olah–buang organik atau jual anorganik).⁴⁴

Tidak hanya itu, praktik komunitas bank sampah tercermin dalam kelompok perempuan religius dalam pengembangan Bank Sampah Borneo di Banjar Serasan, Pontianak Timur sebagaimana hasil yang dikemukakan oleh penelitian Arifin. Program bank sampah ini didirikan atas inisiatif bersama antara ibu-ibu yang tergabung dalam Kelompok Ibu-Ibu Pengajian dan anggota Kelompok Kerja

⁴² J. van Leeuwen dan I. R. Surya, “Network Power and Exclusion of Informal Waste Pickers When Plastic Flows Change: A Case Study of Community Waste Banks in Klaten Municipality in Indonesia,” *Marine Policy* 167, no. 106285 (2024), p. 6.

⁴³ S. Amalia, “Social Capital in Community-Based Waste Bank Management,” *Jurnal Ilmu Sosial* 18, no. 2 (2019), p. 96.

⁴⁴ I. Rachman, N. Komalasari, dan I. R. Hutagalung, “Community Participation on Waste Bank to Facilitate Sustainable Solid Waste Management in a Village,” *Journal of Environmental Science and Sustainable Development* 4, no. 2 (2021), p. 337.

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (POKJA PKK).⁴⁵ Melalui program sedekah sampah, meskipun proses operasionalnya relatif sederhana, keberadaannya mampu menumbuhkan dukungan moral yang kuat dari masyarakat. Sama halnya dengan pengelolaan bank sampah melalui Rumah Pilah Alam Lestari di Dusun Ceme. Bank Sampah Alam Lestari tumbuh dari inisiatif komunitas internal masyarakat dan menjadi wadah praktik pengelolaan sampah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan warga di Dusun Ceme.⁴⁶ Di Bank Sampah Alam Lestari, sampah organik diolah menjadi pupuk kompos dan *eco-enzyme* yang dimanfaatkan warga Dusun Ceme untuk berkebun di pekarangan. Selain itu, sampah layak jual dan sampah daur ulang diubah menjadi produk baru melalui sosialisasi dan pelatihan rutin.

Praktik komunitas bank sampah dapat dilihat dalam upaya Desa Mandar Sari dalam mengurangi timbulan sampah. Upaya komunitas Desa Mandar Sari ini dilakukan dengan bekerjasama dengan Karang Taruna Desa Mandar Sari melalui pendirian Bank Sampah yang diberi nama Bank Purna Praja Daur. Proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program bank sampah di Kelurahan Mandar Sari ditinjau dari aspek penyadaran dan aspek penguatan kapasitas.⁴⁷ Penyadaran diberikan melalui sosialisasi dan motivasi agar masyarakat mau mengubah kebiasaan membuang sampah menjadi memilah sampah bernilai

⁴⁵ A. Arifin, "The Exploration of Social Capital of the Religious Women Group in the Development of a Waste Bank in Banjar Serasan, East Pontianak," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI Journal)* 5, no. 1 (2022), p. 7160.

⁴⁶ B. E. Andani dan T. W. Sukesu, "Pengelolaan Bank Sampah Melalui Rumah Pilah Alam Lestari di Dusun Ceme Kabupaten Bantul Yogyakarta," *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 21, no. 2 (2022), p. 202.

⁴⁷ M. Supriansyah, M. R. Syafari, dan M. A. Nur, "Community Empowerment through Waste Bank Program in Mandar Sari Kelurahan Banjar Regency," *Journal of Development Studies* 1, no. 1 (2022), p. 50.

ekonomis. Setelah perilaku berubah, penguatan kapasitas dilakukan melalui pelatihan dan studi banding agar pengelola dan warga menjadi lebih mandiri dan berdaya. Hal ini sejalan dengan studi Prawisudawati yang menunjukkan bagaimana Bank Sampah Sukowati mengoptimalkan modal sosial masyarakat sebagai strategi pemberdayaan kolektif dan penguatan pengelolaan lingkungan secara partisipatif. Kerja sama antara warga dan pengelola terbangun melalui transparansi operasional, akuntabilitas dana, dan komunikasi terbuka. Keberhasilan program nyata yang dirasakan langsung oleh warga semakin memperkuat modal sosial. Strategi berbasis modal sosial dan partisipasi ini terbukti meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan sampah di tingkat komunitas.⁴⁸

Praktik komunitas bank sampah juga memerlukan model pengendalian sampah rumah tangga yang terarah. Hasil studi Ferdinan di Kota Bekasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan sampah rumah tangga masih berada pada kategori sedang sehingga memerlukan perbaikan sistem dan peningkatan efektivitas. Melalui pendekatan *System Dynamics*, penelitian ini merekomendasikan intervensi strategis berupa peningkatan fasilitas pengelolaan dan pendirian unit bank sampah di setiap tingkat rukun warga.⁴⁹

Topik keempat yang akan dibahas yakni mengenai strategi kolaboratif pengelolaan sampah. Bank sampah, selain berfungsi sebagai sarana pengumpulan dan pengelolaan, juga menerapkan berbagai strategi pendukung. Salah satunya

⁴⁸ Eka Prawisudawati, "Modal Sosial Pengelolaan Bank Sampah di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro," Tesis (Malang: Universitas Brawijaya, 2024), p. 78.

⁴⁹ Ferdinan, "Model Pengendalian Sampah Rumah Tangga yang Berkelanjutan (Studi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga pada Komunitas Bank Sampah di Kota Bekasi)," Disertasi (Depok: Universitas Indonesia, 2023), p. 104.

adalah strategi Bank Sampah Griya Luhu yang mengkampanyekan isu lingkungan melalui bank sampah digital di daerah pedesaan, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Dewi. Pemberdayaan dilakukan dengan mendorong masyarakat memanfaatkan teknologi digital sehingga bank sampah dapat beroperasi lebih transparan melalui informasi yang diakses lewat aplikasi Griya Luhu.⁵⁰ Didalamnya terdapat informasi mengenai sistem pengelolaan sampah digital, pengumpulan sampah, dan konsultasi fasilitas sampah. Penelitian lain dari Fatmawati pun menerangkan diperlukannya strategi pendekatan tata kelola kolaboratif dalam implementasi kebijakan pengelolaan sampah melalui Bank Sampah.⁵¹

Lalu strategi kolaboratif pengelolaan sampah Model SOCLEAN, yaitu suatu pendekatan pengelolaan limbah padat berbasis masyarakat (*community-based solid waste management*) yang dikembangkan dan diterapkan oleh pemerintah daerah di wilayah Timur Laut Thailand. Model SOCLEAN merupakan singkatan dari konsep-konsep kunci yang mendasari model tersebut, yakni *Sufficiency economy, Organization, Community participation, Learning, Education, Awareness, Networking*.⁵² Dalam hasil penelitian Pissadarn Saenchat, SOCLEAN merupakan sebuah pendekatan efektif dan terintegrasi yang diapresiasi dalam penerapan operasi pemerintah daerah. Hasil temuan lain yang dikemukakan oleh Michael Denny Latanna menunjukkan bahwa penggunaan *Governance Assessment Tool*

⁵⁰ W. W. A. Dewi, B. K. Sarwono, dan C. C. Pasandaran, "Environmental Campaign Advocate through Waste Digital Bank at Rural Area in Bali, Indonesia," *Journal of Natural Resources and Environmental Management* 14, no. 2 (2024), p. 280.

⁵¹ Fatmawati et al., "Waste Bank Policy Implementation Through Collaborative Approach: Comparative Study Makassar and Bantaeng, Indonesia," *Sustainability* 14, no. 13 (2022), p. 4.

⁵² P. Saenchat dan S. Kenaphoom, "SOCLEAN Model: A Model for Community-Based Solid Waste Management of Local Government in the Northeast Region of Thailand," *Annals of the Romanian Society for Cell Biology* 25, no. 3 (2021), p. 7584.

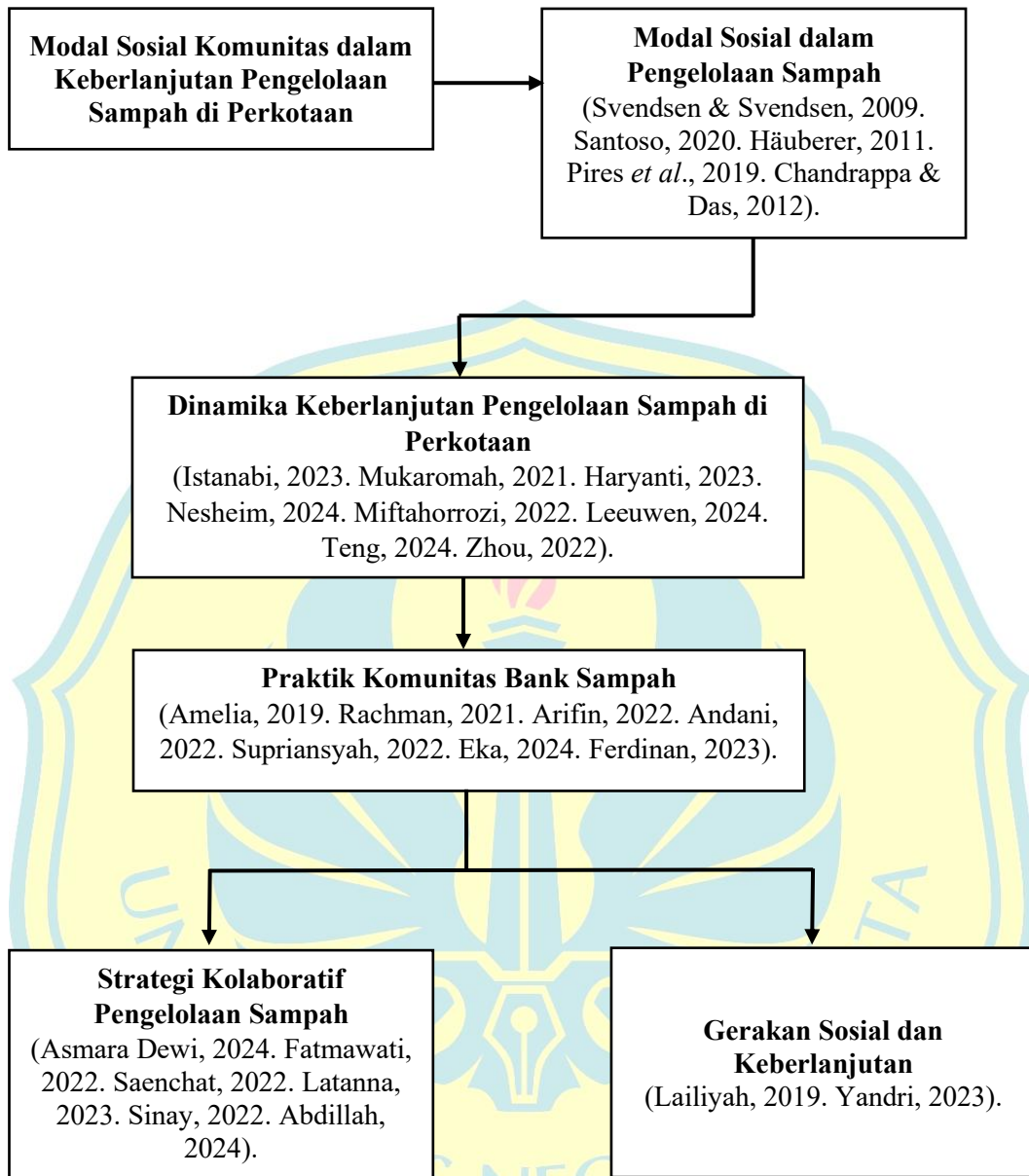
(GAT) memungkinkan analisis sistematis terhadap bagaimana kebijakan lokal mendukung atau justru membatasi pelaksanaan *Community-Based Solid Waste Management* (CBSWM) di Kota Makassar.⁵³ *Governance Assessment Tool* (GAT) berhasil mengungkap kesenjangan dalam implementasi *Community-Based Solid Waste Management* (CBSWM) di Kota Makassar.

Selain itu, sebagai bagian dari strategi kolaboratif pengelolaan sampah, salah satu bentuk kerja sama diwujudkan dengan menjadikan bank sampah sebagai lokasi uji coba pengembangan aplikasi pengelolaan sampah oleh pihak pembeli. Dalam hal ini, temuan pada Bank Sampah CIBER menunjukkan bahwa strategi ini berfungsi untuk menjalin dan memperkuat relasi antara pengelola, mitra, dan pengguna layanan.⁵⁴ Temuan lain dari Abdilah *et al.*, menginisiasikan pendekatan *triple bottom line* yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah berkontribusi signifikan pada keberlanjutan lingkungan. Penerapan strategi ini terlihat dalam manfaat ekonomi dari penjualan sampah daur ulang sekaligus mendorong partisipasi masyarakat sebagai *ecopreneurial society*.⁵⁵

⁵³ M. D. Latanna *et al.*, "Governance Assessment of Community-Based Waste Reduction Program in Makassar," *Sustainability* 15, no. 9 (2023), p. 6.

⁵⁴ M. F. A. M. Sinay, "Kapital Sosial dalam Pengelolaan Bank Sampah Ciber, Kelurahan Cilincing, Jakarta Utara," Tesis (Depok: Universitas Indonesia, 2022), p. 67.

⁵⁵ A. Abdillah *et al.*, "Trends Community-Based Waste Management Practice through Waste Bank in Indonesia: Towards Local Environmental Resilience," *Local Environment* 29, no. 8 (2024), p. 1004.



Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

Sumber: Olahan Peneliti, (2026)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Komunitas dalam Pengelolaan Sampah berbasis Masyarakat

Dalam kajian sosiologi, pemahaman mengenai komunitas menjadi salah satu konsep penting dalam melihat pola hubungan sosial di masyarakat. Dalam teori sosiologi klasik, konsep komunitas dijelaskan oleh Ferdinand Tönnies melalui pembedaan antara *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* dalam bukunya *Community and Association*. *Gemeinschaft* menggambarkan bentuk komunitas yang ditandai oleh hubungan sosial yang erat dan bersifat langsung antar individu. Interaksi yang terjadi di dalamnya berlangsung baik secara vertikal maupun horizontal, serta cenderung stabil dalam jangka waktu yang panjang. Relasi sosial tersebut terbentuk melalui pertukaran simbol dan praktik sosial yang dijalankan secara tatap muka (*face-to-face interaction*).⁵⁶ Inilah yang disebut Tönnies komunitas dalam pengertian tradisional, di mana setiap individu saling membantu, saling mengenal identitas satu sama lain, serta memiliki ikatan sosial yang kuat dan terwujud dalam berbagai bentuk kehidupan bersama.

Gesellschaft merupakan bentuk komunitas yang berlawanan dengan *Gemeinschaft*, yang umumnya berkembang seiring dengan proses modernisasi dan urbanisasi di wilayah perkotaan. Tönnies menjelaskan bahwa jenis komunitas ini terbentuk dari berbagai aspek yang sangat berbeda. Setiap anggota komunitas ini memiliki kepentingan yang berbeda-beda, komitmen yang berbeda-beda, dan tidak adanya ikatan antar individu begitu juga dengan norma dan nilai-nilai yang menjadi

⁵⁶ Tönnies, *Community and Society*, trans. Charles P. Loomis (East Lansing: Michigan State University Press, 1957).

pengikatnya.⁵⁷ Hubungan yang terjalin antar individu dalam komunitas ini cenderung dangkal dan hanya bersifat formal. Meskipun jumlah anggota dalam masyarakat ini besar sebagaimana pada masyarakat perkotaan, dan setiap individu bertemu dengan individu lainnya setiap waktu, namun hubungan yang terjalin hanyalah parsial dan sementara. Terdapat *public life* yang menunjukkan bahwa hubungan bersifat terbuka untuk semua orang sehingga batas antara “kami” dan “bukan kami” menjadi kabur.⁵⁸

Adapun komunitas dalam pengertian yang lebih umum didefinisikan sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu kesatuan, dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka dalam mencapai tujuan.⁵⁹ Menurut Hermawan, komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.⁶⁰

Dalam pengertian lain, komunitas lebih mengarah pada masyarakat dalam arti paguyuban. Berbeda dengan *society* yang merujuk pada masyarakat dalam pengertian umum, komunitas menunjukkan masyarakat yang lebih terbatas. Masyarakat dalam arti komunitas menunjukkan adanya rasa sentimen yang sama sebagaimana terdapat dalam konsep *Gemeinschaft*. Selain didasarkan pada

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), p. 54.

⁵⁹ Yosai Iriantara, *Community Relations: Konsep dan Aplikasinya* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), p. 22.

⁶⁰ Hermawan Kertajaya, *Arti Komunitas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

kesamaan sentimen, komunitas juga menunjukkan adanya lokalitas atau batas wilayah tempat tinggal tertentu.⁶¹ Oleh karena itu, komunitas sering dimaknai sebagai masyarakat setempat yang memiliki keterikatan terhadap wilayah tempat mereka hidup.

Menurut Wenger, komunitas terbentuk dari tiga unsur utama, yaitu: 1) ruang lingkup (*domain*), yang merupakan dasar yang memberikan identitas pada suatu komunitas serta menjadi acuan bagi anggota dalam berbagi pengetahuan, menyampaikan gagasan, dan menentukan arah tindakan bersama; tanpa ruang lingkup yang jelas, komunitas hanya menjadi kumpulan individu tanpa tujuan yang sama; 2) anggota (*community*), yaitu individu-individu yang saling berinteraksi untuk belajar, membangun relasi, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab, di mana keberadaan anggota yang solid berperan penting dalam membangun hubungan yang dilandasi rasa saling menghargai dan kepercayaan; dan 3) praktik (*practice*), yang mencakup berbagai kerangka, gagasan, alat, informasi, pengalaman, serta dokumen yang dibagikan di antara anggota, di mana praktik berkaitan dengan pengetahuan spesifik yang dikembangkan, diterapkan, dan dipertahankan bersama serta dipengaruhi oleh keseimbangan antara aktivitas yang dilakukan dan hasil nyata yang dihasilkan.⁶²

Berangkat dari pemahaman tersebut, komunitas memiliki potensi untuk menjadi wadah dalam pelaksanaan berbagai aktivitas kolektif, termasuk dalam pengelolaan sampah. Aktivitas pengelolaan sampah yang dilakukan oleh

⁶¹ Hasan Sadely, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), p. 60.

⁶² Etienne Wenger, *Cultivating Communities of Practice* (Boston: Harvard Business School Press, 2002), pp. 24-25.

komunitas, seperti yang dilakukan oleh bank sampah, memberikan berbagai manfaat yang dapat memotivasi masyarakat untuk lebih aktif dalam mengelola sampah rumah tangga. Manfaat tersebut tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga berdampak positif terhadap kesehatan lingkungan serta kehidupan sosial dan budaya masyarakat.⁶³

Sejak awal 1980-an, komunitas pengelola sampah telah berkembang sebagai wadah pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan terlembaga melalui berbagai institusi, termasuk lembaga nasional maupun internasional, kementerian, pemerintah daerah, serta sektor swasta. Penelitian menunjukkan bahwa skala program pengelolaan sampah bervariasi, mulai dari pemilahan sampah untuk pengomposan dan daur ulang di tingkat rumah tangga hingga komunitas skala kecil dan menengah.⁶⁴

Pengelolaan sampah berbasis komunitas dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, antara lain kondisi permukiman, tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan, peran serta wanita, serta kebiasaan dan sikap hidup sehari-hari. Adanya korelasi signifikan antara kondisi permukiman dengan kebiasaan hidup sehari-hari; partisipasi masyarakat berhubungan erat dengan kebiasaan hidup sehari-hari dan kondisi permukiman; peran wanita juga berkorelasi dengan kebiasaan hidup sehari-hari; dan kebiasaan hidup sehari-hari memiliki hubungan

⁶³ B. Suwerda, S. R. Hardoyo, dan A. Kurniawan, "Pengelolaan Bank Sampah Berkelanjutan di Wilayah Perdesaan Kabupaten Bantul," *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan* 11, no. 1 (2019), p. 83.

⁶⁴ H. Lu dan R. Sidortsov, "Sorting Out a Problem: A Co-Production Approach to Household Waste Management in Shanghai, China," *Waste Management* 95 (2019), p. 272.

yang kuat dengan ketiga faktor tersebut.⁶⁵ Didukung dengan temuan penelitian lainnya, menunjukkan bahwa kunci peningkatan kualitas pengelolaan sampah rumah tangga lebih banyak terletak pada kebiasaan hidup sehari-hari masyarakat dalam mengelola sampah. Pola perilaku yang dilakukan secara berulang menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga.⁶⁶

Masyarakat telah menerapkan berbagai metode dalam mengelola sampah, terutama sampah rumah tangga. Metode tersebut antara lain meliputi: pertama, menangani sampah sejak jumlahnya masih kecil di tingkat Rukun Tetangga atau Rukun Warga; kedua, menerapkan pendekatan partisipatif dari bawah, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi, sehingga mendorong keterlibatan aktif masyarakat; dan ketiga, memberikan penghargaan atau pengakuan kepada anggota masyarakat yang berhasil menunjukkan kinerja baik dalam pengelolaan sampah. Pendekatan semacam ini telah menjadi praktik umum dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat di berbagai wilayah Indonesia.⁶⁷

Keberagaman metode pengelolaan sampah yang diterapkan masyarakat berkontribusi pada peningkatan kinerja pengelolaan sampah di tingkat komunitas. Peran masyarakat dalam pengelolaan sampah pada tingkat komunitas memiliki

⁶⁵ T. T. T. Nguyen et al., "Household Food Waste Disposal Behaviour Is Driven by Perceived Personal Benefits, Recycling Habits and Ability to Compost," *Journal of Cleaner Production* 379 (2022), p. 134636.

⁶⁶ Z. M. Jusoh et al., "Factors That Influence the Behaviour of Household Solid Waste Management Towards Zero Waste," *Malaysian Journal of Consumer and Family Economics* 21, no. 136 (2018), p. 136.

⁶⁷ Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Mutiara, 2005).

kontribusi yang besar dalam menekan volume timbulan sampah, sehingga biaya pengelolaan dapat menjadi lebih efisien. Semakin banyak individu yang terlibat dalam komunitas pengelolaan sampah, semakin besar pula potensi pengurangan sampah yang harus diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Partisipasi aktif tersebut tidak hanya membantu mengurangi beban pengelolaan sampah perkotaan, tetapi juga mendukung terwujudnya sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan.⁶⁸

Aktivitas yang dilakukan oleh komunitas masyarakat dalam pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas antara lain melalui program bank sampah dan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu *Reuse, Reduce, dan Recycle* (TPS3R). Meskipun jumlahnya belum terlalu banyak, keberadaan kegiatan tersebut dinilai cukup efektif dalam menumbuhkan budaya dan perilaku masyarakat untuk mengelola sampah secara mandiri. Melalui kedua bentuk kegiatan ini, volume sampah yang diangkut ke TPA dapat dikurangi, terutama pada pengelolaan sampah anorganik yang memiliki nilai ekonomi dan sampah organik yang dapat diolah menjadi kompos maupun pupuk cair.⁶⁹

Aktivitas pengelolaan sampah rumah tangga berbasis komunitas masyarakat yang dilakukan berdampak positif terhadap kesadaran lingkungan masyarakat. Setiadi menyatakan bahwa aktivitas pengelolaan sampah berbasis komunitas secara bertahap mampu mendorong masyarakat untuk bersedia terlibat, melakukan, dan merasakan manfaat dari pengelolaan sampah rumah tangga. Melalui aktivitas

⁶⁸ S. Wahyono, "Kebijakan Pengelolaan Limbah Elektronik dalam Lingkup Global dan Lokal," *Jurnal Teknik Lingkungan* 14, no. 1 (2012), p. 22.

⁶⁹ D. Asteria dan H. Heruman, "Bank Sampah sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya," *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 23, no. 1 (2016), p. 137.

komunitas tersebut, muncul kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengelola sampah rumah tangga secara mandiri di rumah masing-masing. Selain itu, munculnya kemampuan mengorganisir kegiatan bersama untuk memecahkan permasalahan sampah rumah tangga dan membentuk kesadaran masyarakat dalam menanggapi permasalahan sampah rumah tangga untuk kepentingan bersama.⁷⁰

Kesadaran dan keterlibatan masyarakat yang tumbuh melalui aktivitas pengelolaan sampah tersebut pada dasarnya mencerminkan suatu pendekatan pengelolaan sampah yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Pendekatan inilah yang kemudian dikenal sebagai pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada partisipasi aktif masyarakat dikenal dengan istilah pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Menurut Wahyono *et al.*, pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan pendekatan pengelolaan sampah yang disusun berdasarkan kebutuhan dan permintaan masyarakat, serta melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi kegiatan.⁷¹ Sementara itu, Sidiq memaknai pengelolaan sampah berbasis masyarakat sebagai suatu sistem penanganan sampah yang dirancang, dioperasikan, dikelola, dan dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.⁷²

Berdasarkan kedua definisi tersebut, pengelolaan sampah berbasis masyarakat pada dasarnya bertumpu pada beberapa unsur penting, yaitu partisipasi

⁷⁰ A. Setiadi, "Studi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas pada Kawasan Permukiman Perkotaan di Yogyakarta," *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* 3, no. 1 (2015), p. 29.

⁷¹ S. Wahyono, "Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Rawasari Kelurahan Cempaka Putih Timur Jakarta Pusat," *Jurnal Teknik Lingkungan* 13, no. 1 (2013), p. 76.

⁷² N. H. Setyoadi, "Faktor Pendorong Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat di Kota Balikpapan dan Bogor," *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan* 10, no. 1 (2018), pp. 53-54.

aktif masyarakat, sistem pengelolaan yang terstruktur, serta dorongan terhadap kemandirian warga. Dalam sistem ini, masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam pengelolaan sampah yang dijalankan. Pada tingkat rumah tangga, masyarakat sebagai penghasil sampah memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengurangan dan penanganan sampah sejak dari sumbernya, salah satunya melalui pemilahan sampah sesuai dengan jenisnya.

Dalam kerangka pengelolaan sampah berbasis masyarakat, perhatian utama tidak hanya terletak pada sistem dan mekanisme pengelolaan, tetapi juga pada karakteristik sumber sampah yang dihadapi oleh masyarakat. Sampah bersifat *sustain* atau terus menerus akan dihasilkan selama adanya aktivitas kehidupan manusia, sehingga sampah rumah tangga menjadi penyumbang terbesar dari jumlah timbulan sampah yang ada. Oleh karena itu, pengelolaan sampah rumah tangga perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, baik melalui upaya mandiri di tingkat rumah tangga maupun melalui pengorganisasian pada tingkat komunitas masyarakat di rukun warga. Komunitas pada tingkat Rukun Warga (RW) menjadi wadah yang paling relevan dan efektif dalam implementasi pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat, mengingat adanya kedekatan sosial, pola hubungan kekeluargaan, dan intensitas interaksi yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.2 Modal Sosial pada Pengelolaan Bank Sampah

Perdebatan mengenai melemahnya ikatan sosial dalam komunitas perkotaan kembali menjadi sorotan dalam kajian Sosiologi Perkotaan. Menariknya, fenomena di negara berkembang justru memperlihatkan masih kuatnya kepadatan ikatan

sosial, berbeda dengan kondisi di negara-negara industri maju. Melalui pendekatan struktural, pandangan ini menunjukkan bahwa komunitas tidak benar-benar lenyap dalam masyarakat modern atau industri, melainkan mengalami transformasi bentuk dan fungsi.

Perubahan dinamika ini memperluas ruang kajian komunitas hingga mencakup konteks perubahan sosial yang lebih kompleks. Ikatan sosial tidak lagi terbatas pada hubungan pribadi atau kekerabatan semata, melainkan juga mencakup hubungan pertemanan, antar rumah tangga, serta kepentingan bersama yang beroperasi pada tingkat mikro, meso, dan makro.⁷³ Keterikatan dan jaringan sosial antar individu yang terbentuk di dalam komunitas juga tercermin dalam lembaga-lembaga sosial dan menjadi bagian penting dari modal sosial masyarakat perkotaan.

Pada tingkat mikro, modal sosial dipahami melalui perspektif *embedded ego*, yang berfokus pada kemampuan individu dalam mengakses dan memobilisasi sumber daya melalui jaringan sosial. Sementara pada tingkat meso, fokusnya terletak pada struktur dan pola hubungan antar individu di dalam jaringan sosial, serta mekanisme aliran sumber daya yang terjadi di dalamnya. Adapun pada tingkat makro, modal sosial dilihat melalui perspektif *embedded structure*, yang menyoroti keterkaitan antar jaringan dalam skala sosial yang lebih luas.⁷⁴

Secara epistemologis, modal sosial dapat dipahami sebagai bentuk kekayaan yang dimiliki masyarakat dalam proses pemberdayaan komunitas. Modal ini mencakup perpaduan antara unsur material dan non material yang saling

⁷³ L. R. Brown, *State of the World 1996: A Worldwatch Institute Report on Progress Toward a Sustainable Society* (New York: W.W. Norton & Company, 1996).

⁷⁴ *Ibid.*

melengkapi. Unsur material berkaitan dengan kepemilikan aset-aset finansial atau sumber daya ekonomi yang mendukung aktivitas sosial, sedangkan unsur non material tercermin dalam adanya kepercayaan timbal balik (*mutual trust*) serta sistem kebersamaan (*gathering system*) yang tumbuh dan terpelihara di dalam kehidupan masyarakat.⁷⁵

Gagasan mengenai aset sosial tersebut kemudian dikembangkan secara lebih luas dan sistematis oleh Robert D. Putnam, yang membawa konsep ini menjadi instrumen analitis penting dalam sosiologi, ilmu politik, dan studi pembangunan. Dalam bukunya *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, Putnam memaknai modal sosial sebagai unsur-unsur yang hidup dalam organisasi sosial, seperti jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*), yang membentuk hubungan antar individu dan memudahkan terjadinya koordinasi serta kerja sama untuk mencapai kepentingan bersama.⁷⁶

Modal sosial hadir dalam bentuk jaringan keterlibatan masyarakat yang diatur oleh norma-norma sosial dan berperan dalam menentukan tingkat produktivitas suatu komunitas. Dari pandangan ini, terdapat dua asumsi utama dalam konsep modal sosial Putnam, yaitu keberadaan jaringan hubungan sosial dan norma-norma yang menyertainya, serta peran keduanya dalam mendukung keberhasilan bagi individu yang berada di dalam jaringan tersebut. Kelebihan teori modal sosial Putnam terletak pada posisi jaringan sosial sebagai esensi dari modal sosial. Keberadaan jaringan inilah yang menjembatani interaksi antar individu

⁷⁵ J. M. Bessette dan D. Gold, *International Encyclopaedia of Government and Social Politics* (Singapore: Toppan Company PTE LTD, 1957), p. 1257.

⁷⁶ R. D. Putnam, R. Leonardi, dan R. Nanetti, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1993), p. 36.

hingga mampu melahirkan dampak kolektif bagi kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti memilih teori yang dikemukakan oleh Putnam, karena fenomena yang dikaji dalam penelitian ini berpusat pada konsep modal sosial dalam suatu komunitas masyarakat. Fenomena empiris yang ditemukan tidak hanya memperlihatkan bagaimana komunitas berjejaring dengan berbagai pihak eksternal, melainkan juga bagaimana kecakapan mereka dalam merawat jaringan internal demi menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah secara jangka panjang.

Secara garis besar, Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai suatu kumpulan dari asosiasi-asosiasi yang bersifat horizontal di antara orang-orang yang mempunyai pengaruh terhadap produktivitas dari masyarakat setempat. Asosiasi-asosiasi yang dimaksud mencakup jejaring dari pertalian warga masyarakat (*civic engagement*) dan norma-norma sosial.⁷⁷ Asumsi yang mendasari konsep Putnam adalah: (1) jejaring dan norma-norma yang secara empiris saling terkait; dan (2) jejaring dan norma-norma dimaksud mempunyai konsekuensi-konsekuensi ekonomi yang penting. Oleh sebab itu, ciri kunci dari modal sosial sebagaimana definisi Putnam adalah modal sosial memfasilitasi koordinasi dan kerja sama bagi keuntungan bersama (timbal balik) dari para anggota suatu asosiasi.

Dalam mengembangkan konsep modal sosialnya, Putnam mengikuti pemikiran Coleman dengan ide utama bahwa jejaring sosial mengandung nilai tertentu bagi individu. Seperti halnya modal fisik (*physical capital*) dan modal manusia (*human capital*), kontak sosial dinilai mampu memengaruhi produktivitas individu maupun kelompok. Hubungan antar-individu inilah yang kemudian

⁷⁷ *Ibid*, p. 48.

membentuk jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan.⁷⁸ Ciri-ciri kehidupan sosial tersebut menjadi fondasi utama modal sosial yang memberikan ruang lebih luas bagi pihak-pihak di dalamnya untuk bertindak bersama secara lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama.⁷⁹ Lebih lanjut, Putnam menegaskan bahwa kualitas masyarakat tertinggi dapat diidentifikasi melalui jaringan hubungan sosial timbal balik yang terjalin erat, di mana aspek inilah yang menjadi esensi utama dari konsep modal sosialnya. Modal sosial ini akan terus terbangun apabila kepercayaan di dalam hubungan sosial dapat bertahan dengan baik, di mana kepercayaan itu sendiri dihasilkan oleh jaringan yang melibatkan orang-orang di dalamnya.⁸⁰

Pondasi utama kehidupan bermasyarakat ini digerakkan oleh tiga elemen pokok yang saling berkaitan, yaitu:

1. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan adalah elemen utama yang memperluas terbentuknya jaringan sosial dalam kehidupan masyarakat.⁸¹ Semakin tinggi tingkat rasa saling percaya dalam suatu komunitas, semakin tinggi pula kemungkinan terbentuknya kerja sama yang baik. Kerja sama itu sendiri nantinya akan kembali menumbuhkan kepercayaan. Meskipun begitu, kepercayaan yang diperlukan untuk mendukung kerja sama tidaklah bersifat buta, melainkan berisi prediksi logis tentang perilaku pihak-pihak di dalamnya. Dalam lingkungan modern yang kompleks, kepercayaan

⁷⁸ *Ibid*, pp. 18-19.

⁷⁹ R. D. Putnam, "Tuning In, Tuning Out: The Strange Disappearance of Social Capital in America," *PS: Political Science and Politics* 28, no. 4 (1995), pp. 664–665.

⁸⁰ Putnam (1993), *op. cit.*, pp. 18-19.

⁸¹ *Ibid*, pp. 20-21.

sosial dapat tumbuh dari dua sumber yang terikat erat, yaitu jaringan keterlibatan sipil (*civic engagement*) dan norma timbal balik.⁸²

2. Norma (*Norms*)

Dalam mengembangkan konsep norma timbal balik ini, Putnam mengacu pada konsep norma Coleman yang menyamakan antara norma sosial dengan pengalihan tindakan yang mengontrol hak dari satu pihak terhadap pihak lainnya. Norma yang menciptakan kepercayaan sosial biasanya akan memberikan dampak positif berupa pengurangan biaya transaksi (*transaction costs*) dan semakin memudahkan kerja sama di antara mereka.

Karakteristik terpenting dari norma-norma ini adalah adanya hubungan timbal balik yang berpotensi memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, baik dalam jumlah yang sama besar maupun dalam kondisi salah satu pihak mendapat bagian yang sedikit lebih banyak. Meskipun demikian, hubungan timbal balik seperti ini umumnya menunjukkan pertukaran barang dengan nilai yang setara. Dalam kasus timbal balik umum (*generalized reciprocity*), ketidakseimbangan hubungan pertukaran yang berkelanjutan bisa terjadi setiap saat.⁸³ Timbal balik yang umumnya terjadi ini berarti bahwa orang-orang akan saling membantu tanpa mengharapkan balasan segera, di mana norma timbal balik yang digeneralisasikan ini akan mengarahkan masyarakat pada perilaku untuk saling memercayai.

⁸² R. D. Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (Princeton: Princeton University Press, 1993), p. 171.

⁸³ *Ibid*, p. 172.

3. Jaringan (*Networks*)

Jaringan merupakan hubungan kerja sama yang terbentuk dan terus berkembang antar individu dalam masyarakat sebagai bagian dari modal sosial.⁸⁴ Pola keterikatan di dalam jaringan ini dibedakan berdasarkan jenis ikatan sosial yang terbangun di antara para aktor. Dalam bukunya *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, Putnam membedakan modal sosial ke dalam dua bentuk utama, yaitu modal sosial mengikat (*bonding social capital*) dan modal sosial menjembatani (*bridging social capital*). Perbedaan fungsi kedua jaringan ini terlihat dari kemampuannya dalam mendukung kelompok, di mana *bonding* membantu individu untuk bertahan hidup (*getting by*), sementara *bridging* memungkinkan individu untuk maju (*getting ahead*).

Agar karakter kedua jaringan ini dapat dibedah lebih dalam, konsep jaringan horizontal dan vertikal milik Putnam dapat diintegrasikan ke dalam masing-masing bentuk modal sosial tersebut sebagai berikut:

a. Modal Sosial Mengikat (*Bonding Social Capital*)

Bonding social capital cenderung mendorong identitas yang bersifat eksklusif dan mempertahankan homogenitas kelompok. Bentuk modal sosial ini berfungsi sebagai perekat yang memperkuat identitas spesifik dalam suatu kelompok, sehingga hubungan sosial yang terbangun lebih bersifat tertutup dan berorientasi ke dalam (*inward looking*).⁸⁵ Putnam dalam Asrori menjelaskan bahwa keanggotaan dalam *bonding social capital* didasarkan pada berbagai

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ R. D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000).

kesamaan identitas, seperti suku, etnis, agama, atau latar belakang sosial yang sama.⁸⁶

Karakter *bonding* ini sejalan dengan karakteristik Jaringan Horizontal, yang menurut Putnam berfungsi menyatukan orang-orang dengan status dan kekuasaan yang setara.⁸⁷ Dalam komunitas yang homogen dan setara, jaringan horizontal ini memfasilitasi komunikasi yang cair serta meningkatkan distribusi informasi mengenai kepercayaan individu. Hal ini memungkinkan terjadinya mediasi dan peningkatan reputasi antar-anggota.⁸⁸ Kepercayaan dalam pola ini dipahami sebagai kepercayaan yang dilekatkan (*ascribed trust*), yaitu rasa percaya yang bersumber dari kedekatan sosial dan kesamaan identitas yang sudah ada sejak awal. Oleh karena itu, perpaduan antara ikatan *bonding* dan jaringan horizontal berperan penting sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas, kohesi internal, dan menjaga keberlangsungan kerja sama di dalam kelompok demi menghadapi tantangan bersama (*getting by*).

b. Modal Sosial Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Berbeda dengan *bonding social capital*, *bridging social capital* cenderung menyatukan individu atau kelompok dari beragam latar belakang sosial yang berbeda.⁸⁹ Modal sosial ini bersifat lebih terbuka (inklusif), dengan anggota yang memiliki latar belakang heterogen, serta berorientasi ke luar (*outward*

⁸⁶ Robert D. Putnam, "Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy," dikutip oleh S. Asrori, "Pemberdayaan Perempuan Majelis Taklim Darunnisa: Analisis Kapital Sosial," *Jurnal BIMAS Islam* 7, no. 4 (1993), p. 761.

⁸⁷ Putnam (1993), op. cit., p. 173.

⁸⁸ *Ibid*, p. 174.

⁸⁹ Asrori, op. cit., p. 762.

looking). Masing-masing bentuk modal sosial tersebut mampu menjawab kebutuhan yang berbeda dari setiap anggota kelompok.⁹⁰

Dalam konteks relasi eksternal yang lebih luas ini, komunitas sering kali harus berhadapan dengan jaringan vertikal. Jaringan vertikal bertugas menghubungkan individu atau lembaga yang berbeda posisi dalam hubungan hierarki dan ketergantungan yang asimetris atau tidak seimbang.⁹¹ Namun, Putnam memberikan catatan bahwa jaringan vertikal memiliki kelemahan dalam mempertahankan kepercayaan dan kerja sama sosial yang murni.⁹² Arus informasi vertikal umumnya kurang dapat diandalkan dibandingkan arus horizontal. Hubungan patron-klien, misalnya, memang mengandung pertukaran interpersonal dan kewajiban timbal balik, tetapi pertukarannya berjalan secara vertikal dan kewajibannya bersifat asimetris.⁹³

Meskipun memiliki tantangan hierarki, kepercayaan dalam *bridging social capital* ini dikonseptualisasikan sebagai kepercayaan umum (*generalized trust*) atau kepercayaan yang diperoleh (*earned trust*). Kepercayaan ini dibentuk secara bertahap melalui proses interaksi, reputasi yang terjaga dan kerja sama nyata lintas kelompok.⁹⁴ Melalui optimalisasi *bridging* dan navigasi jaringan vertikal yang cerdas, suatu komunitas dapat memperoleh akses terhadap sumber daya, peluang, dan informasi baru yang sebelumnya tidak tersedia di dalam kelompok mereka untuk maju (*getting ahead*).

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ Putnam (1993), op. cit., p. 173.

⁹² *Ibid.*

⁹³ *Ibid*, p. 174.

⁹⁴ *Ibid*, p. 21.

Untuk memperjelas perbedaan antara kedua jenis modal sosial tersebut, tabel berikut merangkum ciri-ciri utama modal sosial mengikat (*bonding social capital*) dan modal sosial menjembatani (*bridging social capital*):

Tabel 1.3 Perbedaan Modal Sosial *Bonding* dan *Bridging*

<i>Bonding Social Capital</i>	<i>Bridging Social Capital</i>
Eksklusif	Inklusif
Tertutup	Terbuka
Berorientasi ke dalam (<i>inward looking</i>)	Berorientasi ke luar (<i>outward looking</i>)
“Bertahan Hidup” (<i>getting by</i>)	“Maju/Berkembang” (<i>getting a head</i>)
Horizontal	Vertikal
Integrasi	Keterhubungan (<i>linkage</i>)
Ikatan kuat (<i>strong ties</i>)	Ikatan lemah (<i>weak ties</i>)
Kepercayaan tebal (<i>thick trust</i>)	Kepercayaan tipis (<i>thin trust</i>)
Model kepentingan privat (<i>private-good model</i>)	Model kepentingan publik (<i>public-good model</i>)

Sumber: Analisis Peneliti, (2026)

Modal sosial merupakan prasyarat bagi tindakan kolektif di berbagai bidang, termasuk dalam pengelolaan bank sampah. Modal sosial memfasilitasi atau mendorong koordinasi dan kerja sama antara individu maupun antar aktor yang terlibat dalam pengelolaan bank sampah. Dalam program lingkungan, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa komponen modal sosial, yaitu kepercayaan, norma sosial, dan jaringan, memiliki pengaruh positif terhadap tindakan dalam mengatasi permasalahan lingkungan.⁹⁵

Modal sosial dapat dipahami melalui dua dimensi utama, yakni dimensi kognitif (kultural) dan dimensi struktural.⁹⁶ Dimensi kognitif merujuk pada seperangkat nilai, sikap, serta keyakinan yang membentuk tingkat kepercayaan, solidaritas, dan resiprositas antar individu, sehingga mendorong terciptanya kerja

⁹⁵ N. Jones et al., “The Influence of Social Capital on Environmental Policy Instruments,” *Environmental Politics* 18, no. 4 (2009), p. 132.

⁹⁶ R. Syahra, “Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi,” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5, no. 1 (2003), p. 5.

sama sosial dalam upaya mencapai tujuan bersama. Sementara itu, dimensi struktural berkaitan dengan bentuk pengorganisasian sosial, cakupan kelembagaan, serta struktur lembaga-lembaga di tingkat lokal yang berfungsi sebagai wadah dan penggerak berlangsungnya berbagai aktivitas kolektif yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Dari segi kognitif maupun struktural menurut Jones, modal sosial secara positif berhubungan dengan aktifitas dan lingkungan masyarakat.⁹⁷

Konsep modal sosial menemukan relevansinya dalam pengelolaan lingkungan, terutama pada program bank sampah. Manajemen bank sampah melibatkan beberapa aktor, yaitu masyarakat, pemerintah dan sektor swasta. Dalam bank sampah berbasis masyarakat, aktor utama adalah masyarakat. Sebagai gerakan kolektif di tingkat masyarakat, modal sosial memiliki peran penting dalam mengelola bank sampah sehingga dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Beberapa ahli berpendapat bahwa akumulasi modal sosial dalam masyarakat berkontribusi secara signifikan terhadap kinerja ekonomi, sosial, dan politik.⁹⁸ Dalam konteks lingkungan, penelitian menunjukkan bahwa modal sosial kognitif mendorong orang untuk bersikap pro-lingkungan.⁹⁹ Lebih khusus lagi, penelitian juga menunjukkan bahwa norma sosial, sebagai bagian dari modal sosial, memengaruhi perilaku pro-lingkungan, termasuk dalam bank sampah.¹⁰⁰

⁹⁷ S. Jones, "Community-Based Ecotourism: The Significance of Social Capital," *Annals of Tourism Research* 32, no. 2 (2005), p. 7.

⁹⁸ Y. Nakagawa dan R. Shaw, "Social Capital: A Missing Link to Disaster Recovery," *International Journal of Mass Emergencies and Disasters* 22, no. 1 (2004), p. 7.

⁹⁹ J. Liu et al., "The Role of Social Capital in Encouraging Residents' Pro-Environmental Behaviours in Community-Based Ecotourism," *Tourism Management* 41 (2014), p. 190.

¹⁰⁰ A. M. Nordlund dan J. Garvill, "Value Structures Behind Proenvironmental Behavior," *Environment and Behavior* 34, no. 6 (2002), p. 740.

Bank sampah merupakan bentuk inovasi sosial yang lahir dari inisiatif masyarakat lokal dalam mengatasi persoalan sampah yang terus meningkat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, arah kebijakan pengelolaan sampah di Indonesia menuntut perubahan dari sistem konvensional (kumpul-angkut-buang) menuju sistem yang menitikberatkan pada upaya pengurangan dan penanganan sampah.¹⁰¹ Pengurangan sampah dapat dilakukan dengan kegiatan pembatasan timbulan sampah, mendaur ulang dan memanfaatkan kembali sampah atau dikenal dengan 3R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*). Namun, penerapan prinsip 3R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*) di masyarakat masih terkendala oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah. Menghadapi permasalahan ini, bank sampah muncul sebagai inisiatif masyarakat lokal dalam upaya partisipatif untuk menangani permasalahan pengelolaan sampah.

Dari penjabaran mekanisme diatas, dapat dilihat bahwa pelaksanaan bank sampah pada prinsipnya adalah rekayasa sosial (*social engineering*) untuk mendorong masyarakat melakukan pemilahan sampah sejak dari sumbernya (rumah tangga). Mekanisme kerja secara keseluruhan adalah pemilahan sampah oleh warga, penyerahan sampah ke bank sampah, penimbangan sampah, pencatatan hasil penjualan sampah ke dalam buku tabungan, dan bagi hasil penjualan sampah antara penabung dan pelaksana. Artinya, melalui bank sampah, masyarakat bisa mendapatkan manfaat sosial dan ekonomi dari hasil mengelola sampahnya sendiri.

¹⁰¹ Kementerian Lingkungan Hidup, *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69 (Kementerian Lingkungan Hidup, 2008), <https://jdih.kemenvh.go.id/detail/undang-undang-nomor-18-tahun-2008> (diakses 27 Februari 2026, pukul 20:10).

Bila bank sampah bisa beroperasi secara terus menerus dan berkelanjutan, maka semakin banyak masyarakat yang mendapat manfaat, yang pada akhirnya mendukung salah satu tujuan utama dari pengelolaan sampah itu sendiri, yaitu meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah.

1.6.3 Pengelolaan Sampah Menuju Keberlanjutan Lingkungan

Keberlanjutan atau *sustainability* berasal dari gabungan kata *sustain* yang berarti berlanjut dan *ability* yang bermakna kemampuan. Keberlanjutan dapat dipahami sebagai kemampuan suatu sistem atau usaha dalam menjaga dan mempertahankan ketersediaan sumber daya agar tetap dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang. Keberlanjutan atau *sustainability* adalah kapasitas untuk mempertahankan suatu entitas proses atau hasil agar dapat terus berlangsung dari waktu ke waktu.¹⁰² Dalam konteks lingkungan keberlanjutan juga dapat dipahami sebagai kondisi keseimbangan dan ketahanan yang memungkinkan manusia memenuhi kebutuhannya tanpa melampaui kapasitas ekosistem pendukungnya dan tetap menjaga kemampuan lingkungan untuk menyediakan sumber daya sekaligus menyerap limbah.¹⁰³

Preman dalam Fauzi menjelaskan konsep keberlanjutan melalui beberapa pengertian yang saling berkaitan. Pertama, suatu kondisi dikatakan berkelanjutan apabila utilitas yang diperoleh masyarakat tidak mengalami penurunan dari waktu ke waktu, sehingga tingkat konsumsi juga tetap terjaga (*non declining*

¹⁰² J. Mensah, "Sustainable Development: Meaning History Principles Pillars and Implications for Human Action," *Cogent Social Sciences* 5, no. 1 (2019), p. 5.

¹⁰³ J. Morelli, "Environmental Sustainability: A Definition for Environmental Professionals," *Journal of Environmental Sustainability* 1, no. 1 (2011), p. 2.

consumption). Kedua, keberlanjutan dipahami sebagai cara pengelolaan sumber daya alam yang mampu memelihara kesempatan produksi di masa mendatang agar tidak tergerus oleh pemanfaatan saat ini. Ketiga, keberlanjutan merujuk pada kondisi di mana jumlah dan kualitas sumber daya alam tidak terus menurun sepanjang waktu. Keempat, keberlanjutan berarti pengelolaan sumber daya alam yang diarahkan untuk mempertahankan kemampuan produksi jasa-jasa lingkungan secara berkelanjutan. Kelima, keberlanjutan ditandai dengan terpenuhinya kondisi minimum keseimbangan serta daya tahan ekosistem agar tetap mampu menopang kehidupan dan aktivitas manusia.¹⁰⁴

Keberlanjutan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari upaya pengelolaan sampah karena timbulan sampah merupakan konsekuensi yang terus muncul dari aktivitas manusia sehari-hari. Sampah bersifat *sustain* atau terus-menerus akan dihasilkan selama adanya aktivitas kehidupan manusia, sehingga sampah rumah tangga menjadi penyumbang terbesar dari jumlah timbulan sampah yang ada. Kondisi tersebut menjadikan pengelolaan dan pengolahan sampah sebagai bagian penting dalam menjaga kualitas lingkungan serta mendukung terwujudnya keberlanjutan lingkungan. Pengolahan sampah sangat penting untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh limbah, baik terhadap lingkungan maupun kesehatan masyarakat. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan pencemaran tanah, air, dan udara serta berpotensi menimbulkan berbagai penyakit.¹⁰⁵

¹⁰⁴ A. Fauzi, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

¹⁰⁵ E. Damanhuri dan T. Padmi, *Pengelolaan Sampah Terpadu* (Bandung: ITB Press, 2019).

Selain itu, pengolahan sampah juga berkontribusi terhadap upaya mitigasi perubahan iklim karena sampah organik yang terurai di tempat pembuangan akhir dapat menghasilkan gas rumah kaca. Pentingnya pengolahan sampah semakin terlihat dari berbagai dampak yang muncul ketika sampah tidak dikelola secara tepat. Dampak tersebut meliputi pencemaran udara yang berkontribusi terhadap kerusakan lapisan ozon dan pemanasan global, dan pencemaran air akibat keberadaan substansi kimia dan radioaktif yang mengganggu kehidupan fauna.¹⁰⁶ Sampah yang tidak terkelola juga berpotensi menyebabkan keracunan, kerusakan genetik, gangguan reproduksi atau perkembangbiakan, dan perpindahan emisi logam yang memengaruhi kesehatan makhluk hidup.¹⁰⁷

Berbagai dampak yang ditimbulkan oleh sampah menunjukkan bahwa pengolahan sampah perlu dilakukan secara berkelanjutan mulai dari tingkat rumah tangga. Pengolahan sampah sederhana dapat dilakukan dengan berbagai metode yang mudah diterapkan di rumah tangga, yang tidak hanya membantu mengurangi volume sampah tetapi juga memberikan manfaat bagi lingkungan. Salah satu cara yang paling umum adalah pemilahan sampah, di mana sampah dibedakan menjadi sampah organik dan anorganik. Sampah organik, seperti sisa makanan, dapat diolah menjadi kompos menggunakan metode pengomposan sederhana. Proses ini melibatkan pengumpulan sampah organik dalam wadah komposter, di mana bahan-bahan tersebut akan terurai secara alami dan menghasilkan pupuk yang berguna

¹⁰⁶ Darmono, *Lingkungan Hidup dan Pencemaran: Hubungannya dengan Toksikologi Senyawa Logam* (Jakarta: UI Press, 2010).

¹⁰⁷ G. Romano, A. Rapposelli, dan L. Marrucci, "Improving Waste Production and Recycling Through Zero-Waste Strategy and Privatization: An Empirical Investigation," *Resources, Conservation and Recycling* 146 (2019), p. 258.

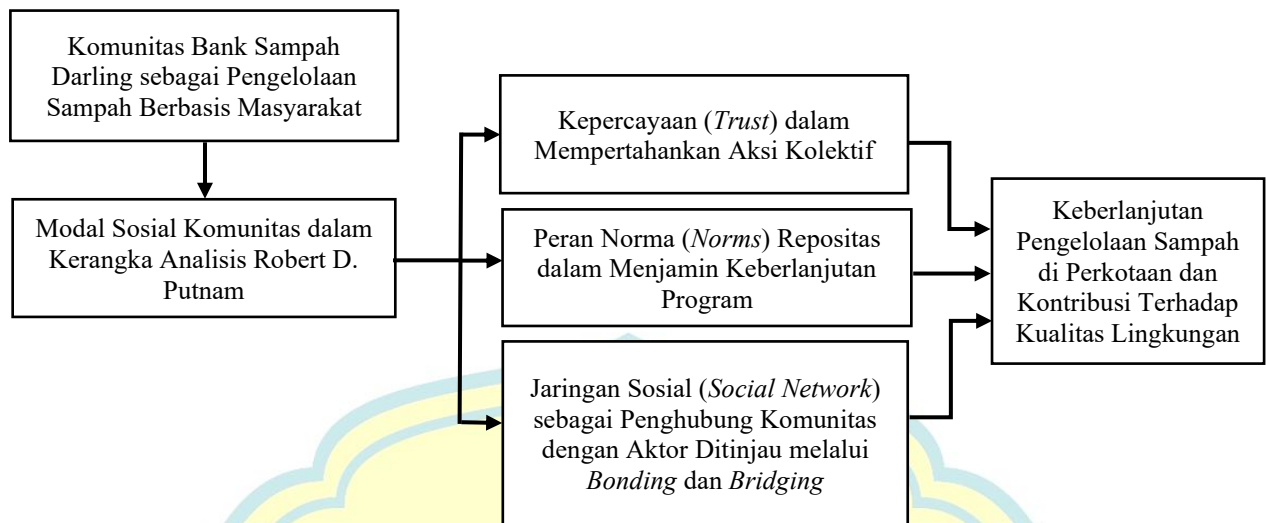
untuk tanaman.¹⁰⁸ Metode 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) juga dapat diterapkan dengan mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, menggunakan kembali barang-barang yang masih bisa dipakai, dan mendaur ulang bahan-bahan tertentu. Metode lain yang semakin populer adalah pembuatan *ecobrick*, di mana sampah plastik dimasukkan ke dalam botol plastik untuk dijadikan bahan bangunan.¹⁰⁹ Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya berorientasi pada pengurangan timbunan sampah, tetapi juga pada pemanfaatan kembali sumber daya yang masih bernilai guna. Praktik pengelolaan sampah yang dilakukan secara konsisten dapat mengurangi tekanan terhadap lingkungan, menekan pencemaran, dan mendukung terwujudnya keberlanjutan lingkungan.

1.7 Hubungan antar Konsep

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat tidak dapat dilepaskan dari keberadaan komunitas sebagai ruang sosial yang mengorganisasi tindakan kolektif. Dalam konteks ini, Komunitas Bank Sampah Darling menjadi wadah bagi masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan sampah secara bersama. Keberadaan komunitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai ruang terbentuknya modal sosial yang mendukung keberlangsungan aktivitas bank sampah.

¹⁰⁸ S. Alex, *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2012).

¹⁰⁹ S. R. Dewi, F. Azi Nugraha, dan H. Nasution, "Peningkatan Kesadaran Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Hidup melalui Gerakan Disiplin Pemilahan Sampah Organik dan Non Organik," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3, no. 5 (2023), p. 696.



Skema 1.2 Hubungan antar Konsep

Sumber: Analisis Peneliti, (2026)

Modal sosial komunitas menjadi konsep penting dalam menjelaskan bagaimana pengelolaan sampah pada Bank Sampah Darling dapat terus berjalan. Modal sosial tersebut tercermin melalui tiga elemen utama, yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan sosial (*social network*). Kepercayaan menjadi dasar bagi masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan bank sampah, baik sebagai anggota, nasabah, maupun pihak yang mendukung aktivitas komunitas. Norma berperan sebagai aturan dan nilai bersama yang mengatur perilaku masyarakat dalam memilah, mengumpulkan, dan menyetorkan sampah. Sementara itu, jaringan sosial berfungsi menghubungkan pengurus, anggota, nasabah, masyarakat, dan pihak luar yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Dalam jaringan sosial tersebut, modal sosial juga dapat dilihat melalui bentuk *bonding social capital* dan *bridging social capital*. *Bonding social capital* tampak dalam hubungan internal komunitas, seperti kerja sama antar pengurus, anggota, dan warga yang memiliki kedekatan sosial dalam lingkungan Bank

Sampah Darling. Sementara itu, *bridging social capital* tampak dalam hubungan komunitas dengan pihak luar, seperti pemerintah, mitra, pembeli sampah, atau kelompok masyarakat lain yang mendukung keberlangsungan pengelolaan sampah. Kedua bentuk modal sosial ini memperkuat peran komunitas dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah di wilayah perkotaan.

Dengan demikian, hubungan antar konsep dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Bank Sampah Darling sebagai bentuk pengelolaan sampah berbasis masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan modal sosial komunitas. Modal sosial yang terdiri dari yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan sosial (*social network*) berperan dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah di perkotaan. Keberlanjutan tersebut kemudian menghasilkan dampak bagi kualitas lingkungan pemukiman yang lebih baik.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik. Istilah naturalistik digunakan karena penelitian dilaksanakan pada kondisi alamiah (*natural setting*), di mana objek penelitian dibiarkan apa adanya tanpa manipulasi oleh peneliti. Dengan demikian, kondisi objek ketika peneliti memasuki lokasi penelitian, selama proses penelitian berlangsung, hingga setelah penelitian selesai relatif tidak mengalami perubahan yang berarti. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan

secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.¹¹⁰

Pendekatan kualitatif memandang realitas bukan hanya sebagai sesuatu yang tampak dan dapat diamati secara empiris, tetapi juga berupaya memahami makna di balik realitas yang tidak tampak. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih berfokus pada proses pendalaman informasi untuk menemukan pemahaman yang utuh terhadap suatu fenomena. Hal ini sejalan dengan pandangan Sharan B. Merriam dalam bukunya yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berguna untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sentral.¹¹¹

Peneliti kualitatif berupaya memahami bagaimana individu menginterpretasikan pengalaman hidupnya, mengonstruksi realitas, serta memberi makna terhadap pengalaman tersebut. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana makna itu terbentuk dalam proses kehidupan partisipan, bukan semata-mata pada hasil akhirnya. Oleh karena itu, perhatian utama penelitian kualitatif adalah memahami fenomena dari perspektif partisipan (*emic*), bukan dari sudut pandang peneliti (*etic*).¹¹² Dengan pemahaman teori yang baik, peneliti diharapkan mampu menemukan jawaban yang bermakna atas permasalahan penelitian melalui proses penafsiran terhadap pengalaman, perspektif, dan realitas sosial yang dialami partisipan.

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif)* (Bandung: Alfabeta, 2022), p. 32.

¹¹¹ E. J. Tisdell, S. B. Merriam, dan H. L. Stuckey-Peyrot, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (San Francisco: Jossey-Bass, 2025), p. 7.

¹¹² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: Sage Publications, 2014), p. 14.

Dalam buku yang ditulis oleh Creswell, dijelaskan bahwa metode penelitian kualitatif mencakup berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan tujuan dan fokus fenomena yang dikaji, salah satunya adalah pendekatan studi kasus (*case study*). Pendekatan ini merupakan strategi penelitian yang memfokuskan kajian secara mendalam dan komprehensif terhadap suatu kasus tertentu, seperti program, peristiwa, aktivitas, proses, atau kelompok sosial dalam latar alamiahnya.

Dalam studi kasus, batasan penelitian ditentukan secara spesifik oleh dimensi waktu, tempat, dan aktivitas, sementara pengumpulan data dilakukan secara rinci dan berlapis melalui berbagai teknik, seperti wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi agar menghasilkan gambaran yang utuh serta menyeluruh mengenai kasus yang diteliti.¹¹³ Berdasarkan karakteristik tersebut, peneliti akan menggunakan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif.

Dalam desain penelitian kualitatif, salah satu strategi yang digunakan adalah studi kasus deskriptif (*Descriptive Case Study*). Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena sosial secara rinci, mendalam, dan komprehensif dalam konteks kehidupan nyata, sehingga realitas yang dikaji dapat dipahami secara utuh tanpa menekankan pada pembuktian hubungan sebab-akibat.¹¹⁴

Pemilihan bentuk studi kasus deskriptif ini sangat selaras dengan karakteristik objek penelitian pada Komunitas Bank Sampah Darling di Kampung Darling, Jalan Janur Kuning 2, Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang. Melalui

¹¹³ *Ibid*, pp. 16-18.

¹¹⁴ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014).

pendekatan ini, peneliti berfokus untuk memotret dan mendeskripsikan secara menyeluruh bagaimana proses kolaborasi, partisipasi warga, dan jaringan kemitraan yang digerakkan melalui modal sosial mampu menopang keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di wilayah perkotaan. Dengan demikian, penggunaan studi kasus deskriptif memungkinkan peneliti untuk menghadirkan gambaran faktual dan mendalam mengenai realitas sosial yang berlangsung di dalam komunitas tersebut, tanpa melepaskannya dari konteks sosial yang melatarbelakanginya.

1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Komunitas Bank Sampah Darling yang berada di Kampung Darling, Jalan Janur Kuning 2, Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang. Komunitas ini terus mengalami pengembangan dalam pengelolaan sampah pada Bank Sampah Darling yang dilakukan secara berkelanjutan. Pengumpulan data primer yang digunakan oleh peneliti, yakni melalui observasi dan wawancara mendalam. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data sekunder untuk memperkaya temuan penelitian, yang dilakukan melalui dokumentasi maupun studi literatur. Pengamatan telah dilakukan oleh peneliti sejak Desember 2025, dan wawancara dilaksanakan sejak Januari 2025 hingga Mei 2026.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian berperan penting dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi dan menjelaskan berbagai fakta yang terdapat di lapangan. Dalam penelitian ini, subjek penelitian berfokus pada pengurus dan anggota Komunitas Bank Sampah Kampung Darling. Adapun subjek kunci dalam penelitian ini adalah

pengurus dan anggota Komunitas Bank Sampah Darling yang berjumlah 4 orang, terdiri dari 1 ketua yang juga merangkap sebagai bendahara, 1 sekretaris, dan 2 anggota. Komunitas Bank Sampah Darling dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas dan mampu menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah pada Bank Sampah Darling melalui modal sosial. Dengan demikian, subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai peran komunitas dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah pada Bank Sampah Darling.

Pemilihan informan pada penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga Patton menyebutnya sebagai *purposeful sampling*, yaitu pemilihan kasus yang kaya informasi (*information-rich cases*) berdasarkan strategi dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, dengan jumlah informan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan sumber daya penelitian.¹¹⁵ Dalam menentukan subjek penelitian pada penelitian kualitatif, terdapat beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, yaitu subjek penelitian telah cukup lama dan intensif terlibat dalam bidang yang dikaji, memiliki kontribusi yang signifikan dalam bidang yang dikaji, serta bersedia memberikan informasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan data penelitian.¹¹⁶ Dengan demikian, pengurus dan anggota Komunitas Bank Sampah Darling dipilih sebagai subjek penelitian utama karena telah

¹¹⁵ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 3rd ed. (Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2002).

¹¹⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), p. 62.

memiliki pengalaman yang cukup lama dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas dan menunjukkan keterlibatan komunitas yang konsisten dalam pengelolaan sampah di perkotaan. Berikut dipaparkan karakteristik informan kunci yang terlibat dalam penelitian ini:

Tabel 1.4 Karakteristik Informan Kunci

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Peran atau Jabatan
1.	Sobirin	55 Tahun	Ketua RT 004, Jalan Janur Kuning 2	Ketua dan Bendahara Komunitas Bank Sampah Darling
2.	Didik	66 Tahun	Supir Taksi	Sekretaris Komunitas Bank Sampah Darling
3.	Mario	66 Tahun	Pensiunan	Anggota Komunitas Bank Sampah Darling
4.	Djumadi	66 Tahun	Pensiunan	Anggota Komunitas Bank Sampah Darling

Sumber: Analisis Peneliti, (2026)

Pada penelitian ini terdapat pula informan tambahan yang berperan sebagai subjek penelitian. Informan tambahan tersebut berjumlah 5 orang, yakni Ibu Endang, Ibu Dwi Haryanti dan Ibu Mujiyati berperan sebagai nasabah Bank Sampah Darling, sehingga diharapkan mampu memberikan informasi terkait penerapan pemilahan sampah dari tingkat rumah tangga. Informan tambahan kedua, yakni Ibu Aminah yang berperan sebagai anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Darling, sehingga dapat memberikan informasi mengenai pengelolaan limbah organik dan praktik *urban farming*, serta keterkaitannya dengan praktik pengelolaan sampah Komunitas Bank Sampah Darling. Terakhir, informan tambahan ketiga, yakni Aisyah, merupakan anggota Remaja Darling yang terlibat dalam kegiatan komunitas, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi terkait peran dan keterlibatan pemuda dalam kegiatan Komunitas Bank Sampah

Darling. Berikut dipaparkan karakteristik informan tambahan yang terlibat dalam penelitian ini:

Tabel 1.5 Karakteristik Informan Tambahan

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Peran atau Jabatan
1.	Aminah	60 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Ketua KWT Darling
2.	Endang	54 Tahun	Buruh Cuci/Gosok	Nasabah
3.	Dwi Haryanti	54 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Nasabah
4.	Mujiyati	53 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Nasabah
5.	Aisya	21 Tahun	Mahasiswa	Anggota Remaja Darling

Sumber: Analisis Peneliti, (2026)

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, data yang dihasilkan berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menghasilkan data dalam bentuk angka dan hitungan, sedangkan penelitian kualitatif data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.¹¹⁷

Ciri-ciri penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Dalam penelitian kuantitatif peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data atau mengukur nilai variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus

¹¹⁷ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), p. 111.

memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai *human instrument* dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan *in-depth interview* (wawancara mendalam), sehingga peneliti tetap melakukan interaksi dengan sumber data.¹¹⁸ Peneliti mempertahankan adanya keseimbangan antara sebagai orang dalam (*insider*) dan orang luar (*outsider*), yaitu antara partisipan dan pengamat.

Dengan observasi, dapat diketahui proses interaksi maupun kejadian yang berlangsung di lapangan secara langsung. Observasi, terutama observasi langsung, tidak hanya menjawab pertanyaan tentang apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana proses itu berlangsung serta mengapa hal tersebut dapat terjadi. Dengan mengetahui apa, bagaimana, dan mengapa, maka permasalahan dapat dipahami secara lebih mendalam (*verstehen*). Pada penelitian ini, tempat observasi yang diteliti berada pada Bank Sampah Darling, yang terletak di Kampung Darling, Jalan Janur Kuning 2, Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang.

Meskipun observasi merupakan bagian penting dalam pengumpulan data kualitatif, teknik ini belum sepenuhnya mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna di balik perilaku dan pengalaman subjek penelitian. Oleh karena itu, wawancara (*interview*) diperlukan sebagai teknik pelengkap untuk memperoleh informasi dan data yang lebih mendalam. Dalam proses wawancara,

¹¹⁸ *Ibid*, p. 112.

peneliti harus mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada informan. Pertanyaan tersebut disusun agar mampu menggali pikiran, pendapat, persepsi, dan perasaan informan mengenai suatu peristiwa, gejala, fakta, maupun realitas yang mereka alami. Peneliti dalam wawancara tidak hanya berfokus pada pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Jika wawancara dilakukan hanya sebatas mengikuti daftar pertanyaan, maka informasi yang diperoleh cenderung terbatas pada makna yang tampak di permukaan saja. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, digunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*).¹¹⁹

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada pengurus dan anggota Komunitas Bank Sampah Kampung Darling yang berjumlah 4 orang, terdiri dari 1 ketua yang juga merangkap sebagai bendahara, 1 sekretaris, dan 2 anggota yang terlibat dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah. Wawancara yang dilakukan secara langsung ini berguna untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih lengkap. Selain itu, wawancara yang dilakukan secara langsung dapat mempermudah peneliti untuk menangkap kejadian dan ekspresi yang ditunjukkan oleh informan. Wawancara secara langsung ini dilakukan dengan mengunjungi lokasi kegiatan dan kediaman informan yang berada di wilayah Kampung Darling, Jalan Janur Kuning 2, Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang.

Proses wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian. Hal ini dikarenakan melalui wawancara

¹¹⁹ *Ibid*, pp. 116-117.

mendalam, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai pengelolaan sampah pada Komunitas Bank Sampah Darling, yang mencakup proses terbentuknya Komunitas Bank Sampah Darling sebagai respons masyarakat terhadap persoalan sampah di Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang; peran modal sosial komunitas dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah pada Bank Sampah Darling di Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang; serta dampak pengelolaan sampah berbasis komunitas terhadap kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat di Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang.

Dalam proses wawancara, peneliti pun menggunakan metode *verstehen* dalam pelaksanaannya. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya berupaya memahami apa yang disampaikan informan secara tekstual, tetapi juga berusaha menangkap makna yang terkandung di balik ucapan, tindakan, dan pengalaman yang mereka ungkapkan. Dalam penelitian kualitatif, kriteria data yang diutamakan adalah data yang pasti, yakni data yang benar-benar terjadi sebagaimana adanya, bukan hanya apa yang tampak di permukaan atau sekadar terucap, melainkan data yang mengandung makna di balik peristiwa dan realitas yang diamati tersebut.

Dalam mengumpulkan data, sumber sekunder turut menjadi sumber data yang penting untuk melengkapi data yang ada. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi sebagai sumber sekunder. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan melakukan analisis dari berbagai sumber literatur. Kegunaan studi kepustakaan ini dapat menjadi informasi tambahan bagi peneliti, dan dapat berfungsi sebagai referensi pendukung hasil temuan lapangan. Berbeda dengan studi kepustakaan, dokumentasi dilakukan

dengan memotret kejadian dan peristiwa yang terjadi di lapangan. Hasil dokumentasi tersebut berguna sebagai bukti dan informasi tambahan bagi penelitian.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian diperoleh dari berbagai metode seperti wawancara observasi dan studi kepustakaan atau dokumen, tahapan selanjutnya adalah data harus dianalisis hingga menghasilkan pola yang jelas. Analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang berasal dari hasil wawancara catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam beberapa kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilah data yang penting dan tidak penting, kemudian membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh pembaca.¹²⁰ Dalam penelitian mengenai modal sosial komunitas dalam keberlanjutan pengelolaan sampah di perkotaan, peneliti akan melakukan teknik analisis data yang didapatkan selama di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman bahwa analisis data kualitatif akan berlangsung secara interaktif dan terus-menerus hingga tuntas dan jenuh atau data yang dihasilkan oleh informan manapun memiliki jawaban yang sama.¹²¹ Maka dari itu, analisis data dalam penelitian ini akan diuraikan melalui empat tahapan dibawah ini:

¹²⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), p. 99.

¹²¹ M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020), p. 8.

1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Proses pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai modal sosial pada Komunitas Bank Sampah Darling dalam mempertahankan keberlanjutan pengelolaan sampah. Proses ini mencakup observasi terhadap kegiatan praktik pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Komunitas Bank Sampah Darling, wawancara mendalam dengan ketua, bendahara, sekretaris, anggota komunitas, dan nasabah yang aktif terlibat, dan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan yang diperoleh peneliti selama rangkaian praktik pengelolaan sampah berlangsung.

2) Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data dilakukan melalui proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, mengodekan, mengelompokkan, dan mentransformasikan data lapangan agar menjadi lebih bermakna serta fokus pada tujuan penelitian. Dari sejumlah wawancara dan hasil observasi, peneliti mengelompokkan data ke dalam tiga bagian utama. Pertama, proses terbentuknya Komunitas Bank Sampah Darling sebagai respons masyarakat terhadap persoalan sampah di Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang. Kedua, peran modal sosial komunitas dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah pada Bank Sampah Darling di Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang. Ketiga, dampak pengelolaan sampah berbasis komunitas terhadap kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat di Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang. Melalui penerapan tahapan ini, peneliti dapat terbantu dalam mengkaji lebih dalam temuan penelitian dengan menggunakan teori modal sosial Putnam sebagai alat analisis untuk memahami

peran jaringan (*networks*), kepercayaan (*trust*), dan norma (*norms*) dalam keberlanjutan pengelolaan sampah pada komunitas.¹²²

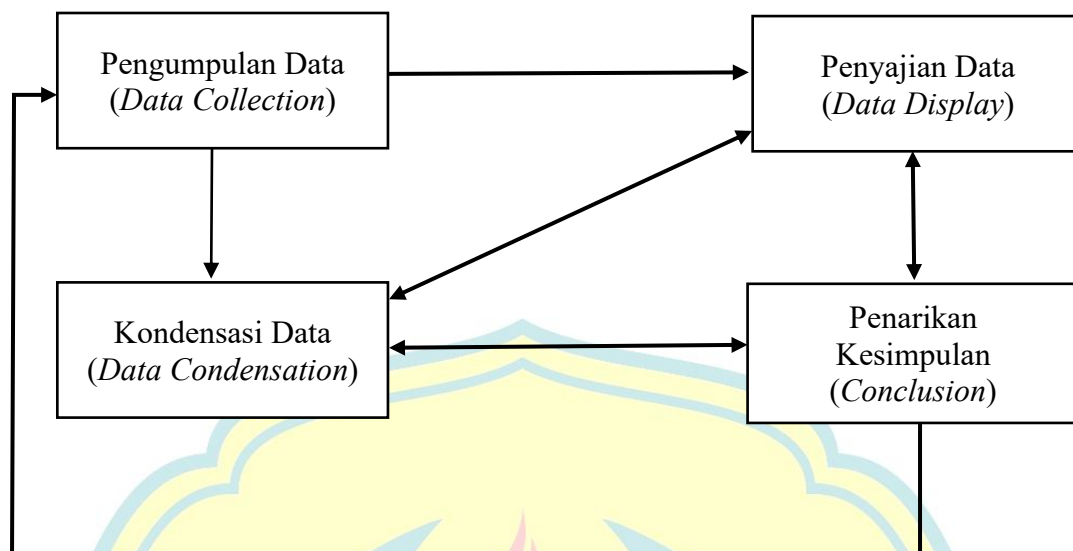
3) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi kualitatif yang diperkuat dengan kutipan langsung dari informan, tabel, dan skema untuk membantu pembaca memahami setiap temuan penelitian. Dalam penelitian ini, penyajian data berupa tabel dan skema banyak digunakan pada bagian Bab III dan Bab IV agar informasi yang disampaikan oleh peneliti dapat dipahami dengan lebih mudah. Selain itu, skema atau bagan juga membantu peneliti dalam menjelaskan pembahasan, khususnya temuan-temuan yang dianalisis menggunakan teori.

4) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan sementara dari pola-pola yang ditemukan, sambil tetap terbuka terhadap kemungkinan verifikasi ulang di lapangan. Penarikan kesimpulan penelitian kualitatif dilakukan untuk menjawab rumusan masalah bersifat sementara. Kesimpulan akan terus berubah tergantung dengan data lapangan yang terus diverifikasi berdasarkan bukti yang valid dari informan. Temuan juga dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang yang digambarkan oleh peneliti menjadi lebih jelas. Sehingga, temuan yang menjadi kesimpulan dapat menjawab atau mengembangkan rumusan masalah serta menghasilkan temuan baru atau mengembangkan teori yang sudah ada sebelumnya. Secara singkatnya, sistematika dalam teknik analisis data dapat dilihat pada skema 1.3 dibawah ini.

¹²² R. D. Putnam, R. Leonardi, dan R. Nanetti, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1993), p. 36.



Skema 1.3 Teknik Analisis Data

Sumber: Analisis Peneliti, (2026)

Temuan yang dihasilkan selama melakukan pengamatan dan wawancara pada kegiatan praktik pengelolaan sampah oleh Komunitas Bank Sampah Darling, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang akan diolah menggunakan teknik analisis deskriptif. Dalam analisis deskriptif kualitatif, peneliti akan mencakup hasil analisis dengan cara menggambarkan dan meringkas kondisi serta situasi dari temuan yang ada. Data yang dihasilkan memuat hasil pengamatan selama Komunitas Bank Sampah Darling melakukan seluruh rangkaian proses kegiatan, hasil wawancara dengan pengurus dan anggota Komunitas Bank Sampah Darling, dan nasabah Bank Sampah Darling.

Setelah data terkumpul, peneliti akan meringkas hasil temuan yang masih abstrak lalu mengaitkan temuan-temuan penting yang relevan sehingga menghasilkan pola. Selain itu, dalam penelitian deskriptif kualitatif, data akan disajikan dalam bentuk kata-kata yang nantinya akan ditulis oleh peneliti sebagai

deskripsi dari temuan yang diperoleh selama melakukan pengamatan dan wawancara di lapangan. Tidak hanya berupa kata-kata, penelitian kualitatif juga akan menyajikan data berupa dokumen, foto, bagan, skema, dan tabel yang dapat mempermudah pemahaman serta memperkaya gambaran pembaca mengenai narasi yang dituliskan oleh peneliti.

Tidak selesai sampai di situ, hasil penelitian yang diuraikan oleh peneliti juga harus objektif atau tidak tercampur oleh bias yang berhubungan dengan perasaan emosional peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Komunitas Bank Sampah Darling secara nyata dan sesuai dengan keadaan sosial yang terjadi di lapangan.

Dengan metode analisis deskriptif, penelitian mengenai kegiatan praktik pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Komunitas Bank Sampah Darling akan dimulai dengan mengumpulkan informasi dari informan yang mencakup peran informan dalam komunitas, lama keterlibatan dalam kegiatan bank sampah, bentuk partisipasi dalam pengelolaan sampah, dan pengalaman informan selama mengikuti kegiatan Komunitas Bank Sampah Darling. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat lebih memahami cakupan masyarakat yang terlibat dalam praktik pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Komunitas Bank Sampah Darling.

Proses deskripsi mengenai kegiatan praktik pengelolaan sampah, dilakukan peneliti dengan mengamati setiap tahapan yang dilakukan oleh Komunitas Bank Sampah Darling seperti kegiatan Bank Sampah Darling, praktik SOD (Sampah Olahan Dapur), dan daur ulang *eco-enzyme*. Selain itu, peneliti juga akan

menganalisis perubahan yang terjadi pada masyarakat di Kampung Darling, Jalan Janur Kuning 2, Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang sebagai penggambaran dampak yang dihasilkan dari kegiatan praktik pengelolaan sampah serta kaitannya dengan perilaku masyarakat dalam merawat lingkungan. Untuk lebih memperkaya pengetahuan yang dihasilkan dalam temuan ini, peneliti akan membuat hasil analisis dengan mencantumkan tabel atau skema. Tabel ini akan memuat aspek-aspek yang mengalami perubahan, tantangan, solusi, serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat dari adanya kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Komunitas Bank Sampah Darling.

Teori Modal Sosial sebagai landasan berpikir yang digunakan peneliti dalam memahami fenomena di Kampung Darling, yakni Jalan Janur Kuning 2, menunjukkan bahwa kegiatan praktik pengelolaan sampah menjadi salah satu gambaran mengenai adanya gerakan komunitas yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan melalui kegiatan pengelolaan sampah. Dalam sudut pandang modal sosial, kegiatan Komunitas Bank Sampah Darling dapat dilihat sebagai gerakan lingkungan berbasis komunitas yang dibangun melalui jaringan (*networks*), kepercayaan (*trust*), dan norma (*norms*). Modal sosial memandang bahwa keberlangsungan suatu komunitas dapat terbentuk melalui adanya jaringan sosial, kepercayaan antar anggota, dan norma bersama yang mengikat tindakan kolektif masyarakat.

Selaras dengan hal itu, aktivitas pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Komunitas Bank Sampah Darling akan diulas secara lebih mendalam menggunakan teori modal sosial Putnam untuk memahami bagaimana *bonding social capital* dan

bridging social capital berperan dalam mempertahankan keberlanjutan pengelolaan sampah. *Bonding social capital* digunakan untuk melihat kuatnya hubungan internal antar anggota komunitas yang terbentuk melalui rasa percaya, solidaritas, kebiasaan gotong royong, dan norma bersama dalam menjalankan pengelolaan sampah pada Bank Sampah Darling. Sementara itu, *bridging social capital* digunakan untuk melihat hubungan Komunitas Bank Sampah Darling dengan pihak luar, seperti masyarakat sekitar, nasabah, pemerintah, atau mitra lain yang mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah. Dengan demikian, temuan dalam fenomena Komunitas Bank Sampah Darling sebagai gerakan lingkungan berbasis komunitas diharapkan dapat membuka kesadaran masyarakat untuk lebih peduli dalam menjaga kebersihan lingkungan, mengelola sampah secara berkelanjutan, dan memperkuat partisipasi warga dalam merawat lingkungan hidup di kawasan tempat tinggalnya.

1.8.6 Peran Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini memiliki peran yang sentral. Peran tersebut mencakup melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, mengumpulkan data primer dan sekunder, serta menganalisis data yang diperoleh dari para informan, baik informan kunci, informan tambahan, maupun informan triangulasi. Pada penelitian ini, informan kunci adalah ketua, bendahara, sekretaris, dan anggota Komunitas Bank Sampah Darling. Lalu, informan tambahan dalam penelitian ini, yakni anggota KWT Darling, anggota Remaja Darling, dan nasabah Bank Sampah Darling.

Adapun informan triangulasi dalam penelitian ini meliputi Ketua RW setempat yang dipilih untuk memberikan pandangan mengenai urgensi keberadaan Komunitas Bank Sampah Darling dan dampaknya terhadap pengelolaan sampah di Kampung Darling, Jalan Janur Kuning 2, Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada seluruh informan sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh persetujuan serta memastikan bahwa proses pengambilan data berlangsung secara etis dan sesuai dengan ketentuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan praktik pengelolaan sampah Komunitas Bank Sampah Darling.

1.8.7 Triangulasi Data

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti kemudian dilakukan proses autentisitas. Autentisitas ini berkaitan dengan ketepatan data kualitatif yang terdiri dari berbagai deskripsi, keterangan, dan informasi. Dalam menentukan ketepatan data yang diperoleh dari informan kunci, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data tersebut melalui teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber informasi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh tidak diperlakukan sebagai hasil rata-rata seperti pada penelitian kuantitatif, melainkan dideskripsikan, dikategorisasikan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi kesamaan pandangan, perbedaan, maupun karakteristik khusus dari masing-masing sumber data. Hasil analisis tersebut selanjutnya dikonfirmasi

kembali kepada informan melalui proses *member check* sebagai langkah penguatan terhadap keabsahan dan kredibilitas data penelitian.¹²³

Pada penelitian ini, proses triangulasi dilaksanakan melalui metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam tidak lagi difokuskan pada informan kunci, melainkan diarahkan kepada informan triangulasi. Informan triangulasi dalam penelitian ini berjumlah 1 orang, yaitu Ketua RW 011 Jalan Janur Kuning 2, Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang. Berikut dipaparkan karakteristik informan triangulasi yang terlibat dalam penelitian ini:

Tabel 1.6 Karakteristik Informan Triangulasi

No.	Nama	Usia	Status	Target Informasi
1.	Sunarso	61 Tahun	Ketua RW Kampung Darling, Jalan Janur Kuning 2 (RW 011)	- Pandangan mengenai peran dan urgensi keberadaan Komunitas Bank Sampah Darling dalam mendukung pengelolaan sampah pada Bank Sampah Darling. - Pandangan mengenai dampak kegiatan Komunitas Bank Sampah Darling terhadap kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat.

Sumber: Analisis Peneliti, (2026)

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun ke dalam tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian tersebut dijabarkan ke dalam lima bab yang tersusun secara sistematis, meliputi BAB I sebagai pendahuluan, BAB II dan BAB III yang memuat hasil temuan penelitian, BAB IV yang berisi analisis terhadap temuan penelitian,

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif)* (Bandung: Alfabeta, 2022).

dan BAB V sebagai penutup. Seluruh bab disusun berdasarkan hasil temuan lapangan dan analisis konsep dan teori yang relevan.

BAB I: Pada bab ini, peneliti akan memaparkan latar belakang masalah penelitian untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang terjadi serta menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, permasalahan dan fokus kajian diarahkan pada Komunitas Bank Sampah Darling sebagai komunitas yang menjalankan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Setelah menguraikan latar belakang permasalahan, bab ini menyajikan rumusan masalah yang dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan penelitian. Selanjutnya, dipaparkan tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu, pada bab ini juga disertakan tinjauan terhadap penelitian sejenis sebagai referensi pendukung. Pada bagian akhir bab ini disajikan kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II: Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan penelitian mengenai gambaran umum mengenai konteks sosial dan lingkungan yang melatarbelakangi terbentuknya Komunitas Bank Sampah Darling dalam pengelolaan sampah di perkotaan. Pembahasan dimulai dari pengantar, gambaran umum Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang, kondisi dan permasalahan sampah di Kelurahan Sudimara Jaya, Kota Tangerang, gambaran umum Komunitas Bank Sampah Darling, konteks pengelolaan sampah berbasis komunitas di perkotaan, dan penutup.

BAB III: Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan penelitian mengenai modal sosial komunitas dalam keberlanjutan pengelolaan sampah di

Bank Sampah Darling. Pembahasan dimulai dari pengantar, proses terbentuknya Komunitas Bank Sampah Darling sebagai respons terhadap persoalan sampah yang dihadapi masyarakat. Selanjutnya, bab ini membahas peran modal sosial yang meliputi kepercayaan, jaringan sosial dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas, dan norma sosial dan nilai kolektif komunitas dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah. Pada bagian akhir, dipaparkan dampak pengelolaan sampah berbasis komunitas terhadap kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat, dan penutup.

BAB IV: Pada bab ini, peneliti akan memaparkan temuan ke dalam beberapa sub-bab. Awalan bab dibuka dengan bagian pengantar. Selanjutnya, pembahasan dimulai dengan memaparkan analisis modal sosial dalam keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis komunitas diantaranya: (1) dinamika kepercayaan dalam mempertahankan aksi kolektif, (2) peran norma resiprositas dalam menjamin keberlanjutan program, dan (3) jaringan sosial sebagai penghubung komunitas dengan pemangku kepentingan. Kemudian, pembahasan dilanjutkan dengan menguraikan transformasi sosial dan ekologis melalui pengelolaan sampah berbasis komunitas yang meliputi: (1) perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah, (2) kontribusi terhadap kualitas lingkungan pemukiman, serta (3) implikasi terhadap tata kelola lingkungan. Setelah itu, peneliti akan memaparkan bagian refleksi pendidikan. Terakhir, pembahasan akan ditutup dengan bagian penutup.

BAB V: Pada bab ini, peneliti akan menyajikan bagian akhir ke dalam beberapa sub-bab penutup. Pembahasan diawali dengan pemaparan kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil analisis dan temuan di lapangan. Selanjutnya, peneliti

merumuskan sejumlah saran yang ditujukan kepada Komunitas Bank Sampah Darling, akademisi dan praktisi, dan masyarakat.

